

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan tempat pelayanan untuk mentransfer pengetahuan, sikap atau perilaku, dan keterampilan yang baik kepada siswa. Salah satu pelayanan penting di sekolah yang diberikan kepada siswa adalah pembelajaran secara optimal. Pembelajaran yaitu proses hubungan timbal balik antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>1</sup> Pengertian tersebut menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran pasti ada guru dan siswanya.

Guru dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2017, merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup> Sehingga guru menjadi pemegang kendali dan kunci utama keberhasilan pembelajaran di sekolah. Selain itu, guru harus memenuhi salah satu kompetensi sebagai syarat keprofesionalannya, yakni kompetensi kepribadian. Standar kompetensi kepribadian guru diputuskan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, yang memaparkan lima Kompetensi Inti

---

<sup>1</sup> Presiden Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 8 Juli 2003.

<sup>2</sup> Presiden Republik Indonesia, *Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 1, 30 Mei 2017.

guru yaitu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>3</sup>

Guru sebagai seorang pekerja dituntut pula memiliki kinerja yang mampu mewujudkan harapan dan keinginan pihak lain, khususnya masyarakat umum yang telah memberikan kepercayaan kepada sekolah dan guru untuk membina anak-anaknya. Chaerul Rochman menyatakan bahwa guru sebagai pekerja harus menguasai materi pelajaran, menguasai profesional keguruan dan pendidikan, menguasai cara untuk menyesuaikan diri dan memiliki kepribadian yang baik dalam melaksanakan tugasnya.<sup>4</sup>

Sejalan dengan hal tersebut di atas, dalam pelaksanaan tugas sebagai seorang guru, beberapa permasalahan tidak terlepas terkait dengan berbagai pengalaman yang telah dilalui seorang guru dari sejak kecil sampai pada masa bertugas menjadi seorang guru. Hal ini diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, di mana permasalahan yang sedang dihadapi atau yang sudah dilalui seorang guru akan membawa pengaruh terhadap sikap dan caranya

---

<sup>3</sup> Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007*, Lampiran, 4 Mei 2007.

<sup>4</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 39.

baik dalam menghadapi siswa maupun tugasnya.<sup>5</sup> Sedangkan di sisi lain, masyarakat selalu berharap pada pribadi-pribadi yang mampu memberikan kebaikan kepada mereka agar mempunyai sifat positif dalam kehidupan dan meninggalkan sifat negatifnya.<sup>6</sup>

Melihat tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat besar, banyak hal yang harus dilakukan sebagai seorang pendidik dan juga sebagai seorang individu yang memiliki kepribadian khas masing-masing. Pelaksanaan tugas tidak pernah lepas dari tindakan atau sikap yang ditunjukkan oleh guru. Tindakan ataupun sikap tersebut merupakan salah satu hal yang muncul secara tidak sadar dan menunjukkan kepribadiannya. Florence Littauer memaparkan di dalam bukunya *Personality Plus*, bahwa kita (sebagai seorang individu) semua berbeda, kita dilahirkan dengan rangkaian kekuatan dan kelemahan kita masing-masing.<sup>7</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai seorang individu, sebagai seorang pendidik, sebagai seorang pekerja, memiliki pula keunikan tersendiri yang tentunya akan berpengaruh di dalam proses kehidupannya, khususnya ketika menjalankan tugas sesuai profesi.

Mengungkap dan memahami kepribadian merupakan hal yang sangat penting agar segala sesuatu yang dilakukan dapat optimal dan sesuai dengan potensi dalam diri masing-masing guru. Florence Littauer menyatakan bahwa hanya ada satu Anda, sehingga setelah kita tahu siapa diri kita dan

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 14.

<sup>6</sup> Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 78.

<sup>7</sup> Florence Littauer, *Personality Plus (Kepribadian Plus)*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), hlm. 13.

mengapa kita bertindak dengan cara seperti yang kita lakukan, kita bisa mulai memahami jiwa kita, meningkatkan kepribadian kita, dan belajar menyesuaikan diri dengan orang lain.<sup>8</sup> Hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu cara bagi guru untuk mengetahui dan memahami kepribadiannya sendiri, sehingga ia mampu dengan optimal menjalankan tugasnya sebagai manusia dan juga sebagai seorang guru yang sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan.

Berkaitan dengan kepribadian guru, peneliti melakukan pengamatan awal pada bulan Oktober-November di SD Muhammadiyah Karangbendo terhadap guru kelas, di mana mereka memiliki jam mengajar paling panjang daripada guru bidang. Peneliti mengamati tentang bagaimana setiap guru kelas memberikan pendekatan kepada siswa dengan cara yang berbeda-beda. Suatu hari ada seorang siswa yang menangis di bagian luar pintu kelas dan tidak mau mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Ada tiga guru yang berada di sekitar kelas tempat siswa tersebut menangis, salah satunya adalah guru kelasnya. Guru kelas siswa tersebut belum bisa meredakan siswa tersebut dan kemudian lebih memilih untuk menenangkan siswa lain yang berada di dalam kelas. Satu guru yang lain hanya bertanya alasan siswa tersebut menangis kemudian berlalu begitu saja, dan satu guru berikutnya mendekati siswa tersebut dan menyentuhnya. Guru yang terakhir ini bertanya dengan suara yang lembut dan menenangkan. Pada awalnya siswa tersebut masih terus menangis dengan suara yang kencang, kemudian guru

---

<sup>8</sup> Florence Littauer, *Personality Plus (Kepribadian Plus)*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), hlm. 9.

ini menceritakan kisah saudaranya yang menangis tanpa henti hingga kemudian mata saudaranya menjadi sakit karena terlalu banyak menangis. Siswa tersebut kemudian berhasil ditenangkan walaupun belum mau dibujuk untuk masuk ke dalam kelasnya untuk mengikuti pembelajaran.<sup>9</sup>

Selain itu, hal menarik lain yang menunjukkan keunikan dan kekhasan guru kelas dalam mendidik siswa di masing-masing wilayah tugasnya ialah adanya guru yang memperlakukan siswanya dengan sangat adil, baik pada siswa pandai, hiperaktif, maupun yang biasa saja. Jika siswa tidak bisa ditegur biasa, maka guru tersebut akan mempersilakan siswa untuk melanjutkan hal yang dirasa siswa benar, padahal sebenarnya salah. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa menyadari letak kesalahan sebenarnya yang ia lakukan. Informasi ini peneliti dapatkan dari salah satu mahasiswa Magang III berinisial ER yang membantu di dalam kelas guru yang bersangkutan.<sup>10</sup>

Informasi lain yang peneliti peroleh berdasarkan wawancara dengan NH adalah adanya guru kelas yang sangat menyenangkan dan bersahabat, di mana siswa tidak merasa bosan dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik hingga kelas berakhir. Menurut NH, guru ini sangat tegas, namun sisinya yang humoris mampu menciptakan suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih dinamis dan tidak kaku. Namun, lain halnya dengan pernyataan yang disampaikan oleh AM bahwa ada pula guru kelas yang

---

<sup>9</sup> Observasi Proses Pembelajaran di Kelas Bawah SD Muhammadiyah Karangbendo Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, Tanggal 23 Oktober 2018.

<sup>10</sup> Wawancara dengan ER, Mahasiswa Magang III PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Ruang Perpustakaan SD Muhammadiyah Karangbendo, Tanggal 5 November 2018.

dirasa kurang memperhatikan siswanya dan pembelajaran yang dilaksanakan terasa monoton.<sup>11</sup>

Berbagai informasi yang didapatkan tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam proses pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh guru kelas ditilik dari segi kepribadiannya. Teori kepribadian terdiri dari berbagai macam dan ada beberapa buku yang membahas secara mendalam tentang kepribadian manusia. Salah satunya adalah buku karangan Florence Littauer dengan judul *Personality Plus* yang membahas tentang tipe-tipe kepribadian manusia yakni empat macam kepribadian dan diuraikan secara lebih mendalam dan mudah dipahami mengenai ciri dari masing-masing tipe. Selain itu, di dalam buku ini disajikan pula lembar uji atau tes kepribadian untuk mengetahui tipe kepribadian seseorang. Pada penelitian ini, buku yang menjadi dasar kajian analisisnya berjudul *Personality Plus* karya Florence Littauer. Selain itu, karena hal yang akan dibahas terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam menjalankan tugas di tempat kerja, peneliti menggunakan pula buku karya Florence Littauer yang berjudul *Personality Plus at Work*.<sup>12</sup>

Beberapa pemikiran dan asumsi yang terbangun dalam uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan kepribadian guru kelas di SD Muhammadiyah Karangbendo, terkait cara, sikap, perilaku unik yang ada di dalam diri seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan AM dan NH, Mahasiswa Magang III PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Ruang Perpustakaan SD Muhammadiyah Karangbendo, Tanggal 6 November 2018.

<sup>12</sup> Florence Littauer dan Rose Sweet, *Personality Plus at Work Sukses Berkarir dengan Berbagai Karakter di Tempat Kerja*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016).

pendidik. Selain itu, peneliti juga akan mengangkatnya sebagai objek penelitian dalam penelitian skripsi ini. Adapun judul yang diangkat oleh peneliti adalah “Analisis Kepribadian Guru Kelas Menurut Teori *Personality Plus* Florence Littauer di SD Muhammadiyah Karangbendo Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Kepribadian Guru Kelas Menurut Teori *Personality Plus* Florence Littauer di SD Muhammadiyah Karangbendo Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimanakah Aktualisasi Kepribadian Guru Kelas Menurut Teori *Personality Plus at Work* Florence Littauer di SD Muhammadiyah Karangbendo Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui kepribadian guru kelas menurut teori *Personality Plus* Florence Littauer di SD Muhammadiyah Karangbendo Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Untuk mengkaji aktualisasi dari masing-masing kepribadian guru kelas dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari menurut teori *Personality Plus* Florence Littauer di SD Muhammadiyah Karangbendo Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **2. Kegunaan**

Kegunaan/manfaat dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai empat macam kepribadian menurut teori *Personality Plus* Florence Littauer, beserta kelebihan, kekurangan, dan potensi yang dimiliki dari masing-masing tipe kepribadian. Khususnya adalah kepribadian guru kelas dalam kaitannya dengan proses pembelajaran yang dilakukan selama di sekolah, hubungannya dengan rekan sesama guru, dan perilaku yang ditunjukkannya, baik kepada siswa kelasnya maupun kepada siswa lain yang bukan menjadi bagian dari tugas mengajarnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran-saran dan masukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran dan penempatan wilayah kerja bagi guru kelas berdasarkan tipe kepribadiannya.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk lebih memahami kelebihan, kekurangan, dan segala potensi yang ada dalam diri masing-masing, bahwa setiap tipe kepribadian memiliki cara mengajar dan berperilaku yang

berbeda. Hal tersebut diharapkan mampu mendukung tercapainya salah satu kompetensi guru, yaitu kompetensi kepribadian.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat untuk lebih mempercayai sekolah, khususnya guru sebagai pendidik di dalamnya dengan cara mengajar yang berbeda-beda sesuai dengan kepribadiannya masing-masing.

4) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam praktik pembelajaran dan pengontrolan kepribadian diri untuk menunjang tercapainya kompetensi kepribadian sebagai seorang guru pada masa yang akan datang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai kepribadian guru kelas menurut Teori *Personality Plus* Florence Littauer di SD Muhammadiyah Karangbendo Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil dari uji profil kepribadian yang dilakukan oleh sebanyak 10 guru kelas di SD Muhammadiyah Karangbendo untuk mengetahui tipe kepribadian yang dimiliki menurut teori *Personality Plus* Florence Littauer adalah sebanyak satu guru kelas dengan tipe kepribadian koleris yang kuat, satu guru melankolis yang sempurna, empat guru phlegmatis yang damai, dua guru koleris-sanguinis, dan satu guru dengan tipe kepribadian melankolis-koleris. Hasil tersebut menunjukkan keberagaman tipe kepribadian guru kelas di SD Muhammadiyah Karangbendo Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Aktualisasi Kepribadian Guru Kelas Menurut Teori *Personality Plus at Work* Florence Littauer di SD Muhammadiyah Karangbendo Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta pada tipe kepribadian koleris kuat, melankolis sempurna, phlegmatis damai, dan sanguinis populer berbeda-beda dan menunjukkan ciri khas masing-masing, yaitu terkait dengan pengabdian diri dalam bekerja, bekerja

dengan menjadi sosok dirinya sendiri yang sesungguhnya, dan cara masing-masing tipe kepribadian dalam menghadapi permasalahan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitian analisis kepribadian ini, maka peneliti menyarankan kepada setiap tipe kepribadian yaitu koleris yang kuat, melankolis yang sempurna, phlegmatis yang damai, dan sanguinis yang populer untuk berusaha membuka diri dan mencoba untuk berbaur dengan yang lain. Walaupun kemungkinan ada suatu hal, pandangan, atau pemikiran yang berbeda, namun sebaiknya tetap terbuka, saling menghargai, dan tidak meremehkan permasalahan rekan kerja yang lain. Hal tersebut disebabkan belum tentu permasalahan yang kita anggap sepele itu mudah pula untuk orang lain, sebab kembali lagi pada dasarnya setiap tipe kepribadian memiliki cara pandang yang berbeda-beda. Sehingga, bukan hanya toleransi semata, namun juga saling membantu kebutuhan emosional rekan-rekan kerja agar semakin kuat dan bekerja menjadi lebih optimal, khususnya dalam mencetak generasi bangsa untuk masa depan nanti.

## DAFTAR PUSTAKA

AM dan NH, Mahasiswa Magang III PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Ruang Perpustakaan SD Muhammadiyah Karangbendo, Tanggal 5 November 2018.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

A1, Informan, Guru Kelas, di Ruang Guru SD Muhammadiyah Karangbendo, Wawancara Pertama, Tanggal 26 Maret 2019.

\_\_\_\_\_, di Gazebo Halaman SD Muhammadiyah Karangbendo, Wawancara Kedua, Tanggal 11 April 2019.

A2, Informan, Guru Kelas, di Selasar Masjid Al-Muhtadin, Wawancara Pertama, Tanggal 26 Maret 2019.

\_\_\_\_\_, di Selasar Masjid Al-Muhtadin, Wawancara Kedua, Tanggal 11 April 2019.

A3, Informan, Guru Kelas, di Masjid Al-Muhtadin, Wawancara Pertama, Tanggal 26 Maret 2019.

\_\_\_\_\_, di Masjid Al-Muhtadin, Wawancara Kedua, Tanggal 11 April 2019.

A4, Informan, Guru Kelas, di Ruang Perpustakaan SD Muhammadiyah Karangbendo, Wawancara Pertama, Tanggal 27 Maret 2019.

\_\_\_\_\_, di Ruang Tata Usaha SD Muhammadiyah Karangbendo, Wawancara Kedua, Tanggal 09 April 2019.

Boeree, George C., *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Yogyakarta: Prismasophie, 2013.

Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

ER, Mahasiswa Magang III PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Ruang Perpustakaan SD Muhammadiyah Karangbendo, Tanggal 5 November 2018.

Faisal, Vava Imam Agus, “Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Dradjat Relevansinya dengan Kompetensi Guru (Analisis Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Fudyartanta, Ki, *Psikologi Kepribadian Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik, dan Organismik-Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Kasiram, Moh., *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press, 2010

Kulsum, Umi, "Analisis Kepribadian Pustakawan dan Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Menurut Teori *Personality Plus* Florence Littauer, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Littauer, Florence, *Personality Plus (Kepribadian Plus)*, Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011.

Littauer, Florence dan Rose Sweet, *Personality Plus at Work Cara Sukses Bekerja dengan Siapa Pun*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013.

Littauer, Florence dan Rose Sweet, *Personality Plus at Work Sukses Berkariir dengan Berbagai Karakter di Tempat Kerja*, Yogyakarta: Andi Offset, 2016.

Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007*, Lampiran, 4 Mei 2007.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press, 2009.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mustajab, "Kepribadian Guru yang Profetik (Kajian Analitik terhadap Buku Spiritual karya Abdullah Munir)", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Presiden Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 8 Juli 2003.

Presiden Republik Indonesia, *Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 1, 2017.

Q.S. al-Qasas (28): 77. al-Quran Digital Versi Android

Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.

Roqib, Moh dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.

Saputra, Vicky Dwi, "Analisis Kepribadian Dosen yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro)", *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011.

Saroni, Muhammad, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Smith, Jonathan A., *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

# **LAMPIRAN**

## Lampiran I: Pedoman Pengumpulan Data

### PEDOMAN PENGUMPULAN DATA (ANALISIS KEPRIBADIAN GURU KELAS MENURUT TEORI PERSONALITY PLUS FLORENCE LITTAUER DI SD MUHAMMADIYAH KARANGBENDO BANGUNTAPAN BANTUL)

#### Sumber Data: Guru Kelas

Rumusan Masalah	Variabel/Teori	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan	Instrumen		
					Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1. Bagaimana nakah Kepribadian Guru Kelas Menurut Teori <i>Personality Plus</i> Florence Littauer di SD Muhammadiyah Karangbendo Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta?	Menurut Florence Littauer, kepribadian dibedakan ke dalam empat tipe, yaitu kepribadian Koleris yang Kuat, Melankolis yang Sempurna, Phlegmatis yang Damai, dan Sanguinis yang Populer. Selain keempat tipe kepribadian tersebut, terdapat pula tipe kepribadian campuran. Kepribadian	Identitas	Memahami identitas diri sebagai seorang guru kelas	1. Apakah Bapak/Ibu sudah lama menjadi guru?	√	-	√ (berupa data guru kelas, rekaman)
				2. Apa yang sudah Bapak/Ibu pahami dari seorang guru?	√	-	
				3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang guru kelas?	√	-	
			Mengetahui cara pandang seorang guru kelas terhadap dirinya sendiri	4. Apakah profesi yang saat ini dijalankan oleh Bapak/Ibu menimbulkan perubahan cara pandang Bapak/Ibu terhadap diri sendiri?	√	-	
				5. Dahulu, Bapak/Ibu lulusan dari mana?	√	-	
				6. Sebelum bekerja di SD Muhammadiyah Karangbendo, Bapak/Ibu	√	-	

Menurut Teori <i>Personality Plus</i> Florence Littauer di SD Muhammadiyah Karangbendo Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta?	<p>campuran dibedakan ke dalam dua tipe yaitu campuran alami (seperti perpaduan Sanguinis yang Populer dengan Koleris yang Kuat; dan perpaduan Melankolis yang Sempurna dengan Phlegmatis yang Damai) dan campuran pelengkap (seperti perpaduan Koleris yang Kuat dengan Melankolis yang Sempurna; dan Sanguinis yang Populer dengan Phlegmatis yang Damai).</p> <p>Smith di dalam bukunya Psikologi Kualitatif memaparkan salah</p>		dahulu pernah bekerja di mana? Berapa lama Bapak/Ibu?			
			7. Kenapa Bapak/Ibu tertarik menjadi guru?	√	-	
			8. Mengapa tertarik menjadi guru di SD Muhammadiyah Karangbendo?	√	-	
			9. Bagaimana jika dibandingkan saat Bapak/Ibu belum menjadi seorang guru kelas di SD Muhammadiyah Karangbendo?	√	-	
			10. Menurut Bapak/ibu, profesi guru itu apa?	√	-	
			11. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara orang lain memandang profesi Bapak/Ibu sebagai seorang guru kelas di SD Muhammadiyah Karangbendo?	√	-	
			12. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu tentang pandangan orang lain	√	-	

	<p>satu metode analisis data kualitatif dalam psikologi yaitu <i>Interpretatif Phenomenological Analysis</i> (IPA). Pemaparannya dilengkapi dengan contoh daftar pertanyaan untuk pengambilan data dengan wawancara yang terdiri dari tiga bagian yang dikaji, yaitu identitas, pelayanan, dan cara yang dilakukan dalam menghadapi permasalahan pada diri secara personal, dalam hal ini pada masing-masing tipe kepribadian menurut Florence</p>		orang lain terhadap dirinya	terhadap Bapak/Ibu yang berprofesi sebagai guru di SD Muhammadiyah Karangbendo?			
		Pelayanan	Mengetahui tugas atau kewajiban seorang guru kelas	13. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan apa saja tugas Bapak/Ibu sebagai guru kelas di SD Muhammadiyah Karangbendo?	√	√	√ (notulensi dari hasil observasi berupa foto dan rekaman)
			Mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan guru selama mengajar	14. Apa saja kegiatan yang Bapak/Ibu lakukan ketika melaksanakan tugas (mengajar) di kelas?	√	√	
			Mengetahui cara/langkah yang diambil guru dalam melaksanakan tugasnya	15. Apa saja langkah-langkah yang diambil oleh Bapak/Ibu dalam melaksanakan tugas sebagai guru kelas?	√	√	
				16. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan pelayanan kepada siswa?	√	√	
				17. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam melakukan pendekatan	√	√	

	Littauer		kepada siswa?			
		Mengetahui lebih mendalam perasaan sebagai seorang guru dalam menjalankan tugas	18. Apakah Bapak/Ibu merasa senang saat menjalankan profesi sebagai guru?  19. Bagaimana perasaan Bapak/ibu ketika menjadi guru kelas?	√	√	
		Memahami arti dibalik perasaan yang dialami guru kelas	20. Apakah Bapak/Ibu dapat memahami perasaan tersebut?  21. Bagaimana cara Bapak/Ibu memahami perasaan sendiri tersebut?	√		
	Menghadapi Masalah	Mengetahui guru kelas dalam mendefinisikan tugas mengajar	22. Apa arti mengajar bagi Bapak/Ibu? Bagaimana Anda mendefinisikannya?	√		
		Mengetahui pandangan guru kelas mengenai pembelajaran yang “baik”	23. Menurut Bapak/Ibu bagaimana cara melakukan pembelajaran yang baik?	√		

			Mengetahui kebermaknaan cara yang dilakukan guru dalam mengajar	24. Menurut Bapak/Ibu apakah selama ini pembelajaran yang diberikan kepada siswa sudah baik?	√	√	
			Mengetahui permasalahan yang dihadapi guru kelas	25. Masalah apa saja yang bapak/Ibu temui saat melakukan pembelajaran di kelas?	√	√	
			Mengetahui langkah yang diambil guru kelas dalam menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya	26. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi dan mengatasi masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran dan dalam permasalahan lainnya?	√	√	

			Mengetahui pemikiran dan penilaian guru kelas terhadap dirinya sendiri dalam melaksanakan dan menyelesaikan segala permasalahananya	27. Apakah Bapak/Ibu pernah memikirkan bagaimana melakukan pelayanan yang baik dan menyenangkan khususnya untuk siswa? Menurut Bapak/Ibu, bagaimana melakukan pelayanan yang baik kepada siswa?	√		
				28. Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan introspeksi terhadap diri sendiri dalam memahami kekurangan di dalam mengajar, melaksanakan tugas, dan tugas yang lain?	√		
				29. Apa yang Bapak/Ibu temukan dalam melakukan introspeksi diri tersebut?	√		

				30. Ketika instropeksi diri yang Bapak/Ibu lakukan ada masalah atau kesulitan, bagaimana cara Bapak/Ibu untuk menyelesaikannya?	√		
--	--	--	--	---	---	--	--

## Lampiran II: Lembar Uji Profil Kepribadian

### Lembar Uji Profil Kepribadian

Berdasarkan Teori *Personality Plus* Florence Littauer

Tempatkan tanda X di depan kata (kumpulan kata) pada setiap baris yang paling cocok dengan Anda. Diharapkan pada <u>setiap baris terisi maksimal dua (2) tanda X.</u>				
1.	<input type="checkbox"/> Sering menggunakan isyarat tangan, lengan, dan wajah secara hidup dan asyik	<input type="checkbox"/> Suka berpetualang	<input type="checkbox"/> Suka memeriksa segala sesuatu sesuai dengan logika yang mendalam	<input type="checkbox"/> Mudah untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru
2.	<input type="checkbox"/> Sangat suka melucu (membuat lelucon) ketika bersama orang lain	<input type="checkbox"/> Memiliki kemampuan meyakinkan orang lain dengan mengedepankan logika dan fakta, bukan karena kekuasaan yang kita miliki	<input type="checkbox"/> Melakukan suatu pekerjaan hingga tuntas dahulu, kemudian baru melanjutkan pekerjaan yang lain	<input type="checkbox"/> Selalu tenang dan lebih memilih untuk menarik diri dari perselisihan apapun
3.	<input type="checkbox"/> Sangat ramah kepada orang lain	<input type="checkbox"/> Berkemauan keras	<input type="checkbox"/> Rela berkorban untuk orang lain	<input type="checkbox"/> Mudah menerima pendapat orang lain tanpa mau menyampaikan pendapat pribadi
4.	<input type="checkbox"/> Mudah meyakinkan hati orang lain	<input type="checkbox"/> Memiliki jiwa kompetisi yang tinggi	<input type="checkbox"/> Sangat perhatian terhadap orang lain	<input type="checkbox"/> Mampu mengontrol perasaan emosional dengan tidak memperlihatkan nya kepada orang lain
5.	<input type="checkbox"/> Memiliki kemampuan untuk membuat orang lain menjadi senang dan dapat menyegarkan suasana	<input type="checkbox"/> Memiliki banyak akal untuk bertindak cepat dan lebih efektif dalam situasi yang mendesak	<input type="checkbox"/> Selalu memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat	<input type="checkbox"/> Memiliki sifat pendiam dan menahan diri dalam menunjukkan emosi atau antusiasme terhadap orang

				lain
6.	<input type="checkbox"/> Memiliki semangat tinggi dalam menjalankan kegiatan apapun	<input type="checkbox"/> Memiliki sifat mandiri yang selalu mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan	<input type="checkbox"/> Memiliki kepekaan yang tinggi terhadap segala hal yang terjadi pada orang lain	<input type="checkbox"/> Memiliki kepuasan terhadap keadaan apapun yang diterima
7.	<input type="checkbox"/> Memiliki kemampuan untuk mempromosikan atau memperkenalkan apapun sehingga orang lain dengan mudah tertarik dengan apa yang kita promosikan	<input type="checkbox"/> Memiliki kemampuan memimpin sehingga pekerjaan/proyek apapun dapat berhasil dibawah kepemimpinan kita	<input type="checkbox"/> Memiliki keahlian untuk menyusun perencanaan dalam pekerjaan/kegiatan apapun dengan sangat baik	<input type="checkbox"/> Memiliki sifat yang mampu memberi toleransi pada segala hal yang tidak sesuai dengan perencanaan awal
8.	<input type="checkbox"/> Lebih memilih melakukan segala sesuatu dalam hidup dengan menuruti kata hati yang tidak terikat dengan suatu rencana	<input type="checkbox"/> Selalu yakin dan tidak pernah ragu-ragu dalam melakukan segala hal	<input type="checkbox"/> Melakukan kegiatan apapun sesuai dengan jadwal/rencana yang jelas	<input type="checkbox"/> Memiliki sifat pendiam dan tidak mudah tertarik dalam percakapan orang lain
9.	<input type="checkbox"/> Memiliki sifat optimis sehingga dapat meyakinkan diri sendiri dan orang lain bahwa apapun yang dilakukan akan berhasil atau sukses	<input type="checkbox"/> Memiliki keberanian untuk berbicara kepada orang lain secara terbuka (apa adanya) tanpa ada yang ditutupi	<input type="checkbox"/> Memiliki kemampuan untuk mengatur segala hal dengan rapi, teratur, dan jelas apa yang akan dilakukan	<input type="checkbox"/> Suka membantu orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas mereka
10.	<input type="checkbox"/> Memiliki rasa humor yang tinggi sehingga mampu membuat kisah	<input type="checkbox"/> Memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat sehingga orang	<input type="checkbox"/> Merupakan sosok yang bisa diandalkan, setia, teguh, dan mengabdi tanpa	<input type="checkbox"/> Merupakan sosok yang mampu menanggapi/mendengarkan

	apapun yang diceritakan menjadi peristiwa yang menyenangkan	lain ragu untuk melawan	alasan	apapun dan jarang memulai percakapan di dalam suatu forum
11.	<input type="checkbox"/> Mampu menjadi orang yang sangat menyenangkan dalam berteman dengan orang lain	<input type="checkbox"/> Memiliki keberanian yang besar untuk mengambil resiko	<input type="checkbox"/> Melakukan segala sesuatu secara runtut, terperinci, dan selalu mengingat apapun yang akan dilakukan selanjutnya	<input type="checkbox"/> Memiliki kepandaian dalam berhubungan atau berurusan dengan orang lain
12.	<input type="checkbox"/> Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kebahagiaan dan semangat diri sendiri kepada orang lain	<input type="checkbox"/> Memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan diri sendiri	<input type="checkbox"/> Memiliki ketertarikan yang tinggi pada segala hal yang melibatkan intelektual dan seni	<input type="checkbox"/> Selalu memiliki keseimbangan secara emosional dan menanggapi apapun sesuai yang diharapkan orang lain
13.	<input type="checkbox"/> Memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat pada diri orang lain dalam bekerja, melakukan kegiatan, dan lain-lain	<input type="checkbox"/> Memiliki kemampuan dalam berusaha melakukan apapun dengan percaya diri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain	<input type="checkbox"/> Selalu berusaha menggambarkan segala hal dengan bentuk yang sempurna dan memiliki standar yang tinggi untuk memenuhinya	<input type="checkbox"/> Selalu berusaha tidak mengungkapkan hal-hal yang dapat membuat orang lain merasa keberatan/tidak senang
14.	<input type="checkbox"/> Memiliki kemampuan menyatakan perasaan secara terbuka dan tidak ragu untuk menyentuh orang lain saat bercengkerama	<input type="checkbox"/> Memiliki kemampuan untuk menentukan sesuatu dengan cepat dan tuntas (tegas dalam mengambil keputusan)	<input type="checkbox"/> Memiliki perasaan yang kuat dan seringkali introspektif terhadap jarak antara percakapan awal dan pengejaran dalam berdialog dengan orang lain	<input type="checkbox"/> Memiliki kemampuan menyampaikan sesuatu yang menyenangkan kepada orang lain, tetapi tidak menunjukkan perubahan emosi dan ekspresi wajah
15.	<input type="checkbox"/> Selalu tidak sabar untuk	<input type="checkbox"/> Selalu berusaha	<input type="checkbox"/> Memiliki bakat dalam	<input type="checkbox"/> Secara konsisten

	bertemu dengan orang lain karena kita tidak pernah menganggap mereka asing	mengalami kegiatan yang produktif dan sulit untuk berdiam diri	bermusik dan sangat mengapresiasi musik sebagai bentuk seni bukan hanya pertunjukan	berperan sebagai penengah atau pelerai dalam perbedaan untuk menghindari konflik
16.	<input type="checkbox"/> Suka bercerita dan berbicara tentang hal lucu dan menghibur orang di sekitar kita untuk mengisi kesunyian	<input type="checkbox"/> Sangat teguh dan tidak akan pernah berhenti sebelum sesuatu yang diinginkan tercapai	<input type="checkbox"/> Penuh pertimbangan dan sangat tanggap terhadap kesempatan	<input type="checkbox"/> Menyetujui pemikiran orang lain tanpa perlu mengubahnya (memiliki toleransi tinggi terhadap pemikiran orang lain)
17.	<input type="checkbox"/> Penuh dengan semangat, enerjik, lincuh	<input type="checkbox"/> Bisa memberikan arahan kepada orang lain dan kurang mempercayai orang lain bisa melakukannya dengan baik (suka menjadi pemimpin)	<input type="checkbox"/> Setia kepada seseorang, gagasan, atau pekerjaan	<input type="checkbox"/> Selalu senang untuk mendengarkan apa yang ingin dikatakan oleh orang lain kepada kita
18.	<input type="checkbox"/> Mengagumkan dan selalu menjadi pusat perhatian	<input type="checkbox"/> Bisa memegang kepemimpinan dan mengharapkan orang lain untuk mengikuti kita	<input type="checkbox"/> Mengatur kehidupan, tugas, pemecahan masalah dengan membuat daftar dan grafik secara detail	<input type="checkbox"/> Tidak mudah iri hati kepada orang lain dan mudah merasa puas dengan apa yang sudah kita miliki
19.	<input type="checkbox"/> Mudah untuk dikenal oleh orang lain	<input type="checkbox"/> Menyukai bekerja dan seringkali sulit untuk beristirahat	<input type="checkbox"/> Menginginkan segala sesuatu berada pada urutan yang benar sepanjang waktu	<input type="checkbox"/> Mudah bergaul, terbuka, dan mudah diajak berbicara
20.	<input type="checkbox"/> Memiliki kegembiraan dan semangat yang besar dalam	<input type="checkbox"/> Berani berterus terang tanpa takut pada resikonya	<input type="checkbox"/> Berusaha untuk selalu berkelakuan yang berada dalam batas wajar	<input type="checkbox"/> Pribadi yang stabil dan mengambil jalan tengah

	melakukan apapun		semestinya	
21.	<input type="checkbox"/> Suka memperlihatkan sesuatu yang luar biasa walau terkadang terlihat kurang sopan	<input type="checkbox"/> Sering memberi tugas kepada orang lain	<input type="checkbox"/> Malu jika diperhatikan banyak orang	<input type="checkbox"/> Memilih untuk memperlihatkan ekspresi wajah yang biasa saja terhadap suatu hal
22.	<input type="checkbox"/> Merasa sulit untuk selalu teratur dalam menjalani kehidupan, seperti kewajiban, pekerjaan, dan kegiatan lainnya	<input type="checkbox"/> Merasa sulit untuk mengetahui perasaan orang lain	<input type="checkbox"/> Berat untuk memaafkan orang lain yang telah menyakiti hati kita	<input type="checkbox"/> Sering merasa tidak mudah untuk berhasil dalam suatu hal
23.	<input type="checkbox"/> Seringkali mengulang kisah yang sudah pernah kita ceritakan kepada orang lain	<input type="checkbox"/> Sering merasa ragu terhadap cara yang dipilih orang lain	<input type="checkbox"/> Mudah tersinggung terhadap sesuatu yang sebenarnya terjadi atau sesuatu yang kita bayangkan sendiri	<input type="checkbox"/> Tidak suka terlibat dalam sesuatu yang rumit untuk dikerjakan atau diselesaikan
24.	<input type="checkbox"/> Memiliki ingatan yang kurang kuat dan tidak mau repot mencatat hal secara mental yang tidak menyenangkan hati kita	<input type="checkbox"/> Memilih untuk jujur dan terus terang kepada orang lain untuk mengemukakan apa yang ada di dalam pikiran kita	<input type="checkbox"/> Berusaha meminta penjelasan lebih lanjut terhadap hal yang kurang detail menurut kita	<input type="checkbox"/> Sering mengalami perasaan khawatir, sedih, atau gelisah
25.	<input type="checkbox"/> Lebih menyukai berbicara daripada mendengarkan orang lain, bahkan terkadang tidak menyadari bahwa orang lain sudah membicarakan	<input type="checkbox"/> Merasa sulit untuk bersabar saat menunggu orang lain	<input type="checkbox"/> Seringkali merasa kurang percaya diri	<input type="checkbox"/> Merasa bimbang atau ragu-ragu saat mengambil keputusan secara mandiri

	hal yang sama			
26.	<input type="checkbox"/> Mudah berubah pikiran	<input type="checkbox"/> Kurang mampu memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain melalui tindakan	<input type="checkbox"/> Berusaha menuntut kesempurnaan	<input type="checkbox"/> Tidak tertarik untuk terlibat dalam suatu kelompok dan kehidupan orang lain
27.	<input type="checkbox"/> Tidak memiliki cara yang konsisten untuk melakukan segala sesuatu	<input type="checkbox"/> Memilih untuk melakukan sesuatu dengan cara kita sendiri	<input type="checkbox"/> Merasa kurang puas jika orang lain tidak bisa mencapai standar yang kita buat	<input type="checkbox"/> Seringkali ragu untuk ikut terlibat dalam suatu pekerjaan atau tugas
28.	<input type="checkbox"/> Membatasi orang lain untuk melakukan apa saja sesuka mereka, yang terpenting adalah kita tetap disukai oleh mereka	<input type="checkbox"/> Memiliki harga diri yang tinggi dan jarang melakukan kesalahan sehingga kita sangat baik dalam pekerjaan	<input type="checkbox"/> Selain mengharapkan sesuatu yang terbaik, biasanya lebih melihat pada sisi terburuknya terlebih dahulu	<input type="checkbox"/> Tidak mudah memihak dan menunjukkan sedikit emosi kepada orang lain
29.	<input type="checkbox"/> Mudah merasa kesal kepada orang lain namun mudah untuk melupakan rasa kekesalan kita tersebut	<input type="checkbox"/> Berani berdebat dengan orang lain karena kita benar	<input type="checkbox"/> Senang menyendiri karena mudah merasa terasingkan dari orang lain	<input type="checkbox"/> Tidak ingin terlalu berharap terhadap tercapainya suatu hal, sehingga tujuan hidup kita menjadi kurang jelas
30.	<input type="checkbox"/> Memiliki perspektif yang sederhana terhadap kehidupan	<input type="checkbox"/> Penuh keyakinan, semangat, dan berani	<input type="checkbox"/> Lebih melihat pada sisi terburuk dari segala sesuatu	<input type="checkbox"/> Tidak mau repot, tidak perhatian, dan tidak peduli dengan pemikiran rumit orang lain
31.	<input type="checkbox"/> Ingin mendapat pujian atau penerimaan dari orang lain	<input type="checkbox"/> Sangat senang bekerja untuk mendapat prestasi terbaik dan penerimaan dari orang lain	<input type="checkbox"/> Seringkali membutuhkan waktu untuk menyendiri	<input type="checkbox"/> Seringkali merasa tidak yakin, bermasalah, atau gelisah
32.	<input type="checkbox"/> Menjadi	<input type="checkbox"/> Terkadang	<input type="checkbox"/> Merasa terlalu	<input type="checkbox"/> Memilih

	pembicara yang selalu berusaha menghibur orang lain	mengungkapkan sesuatu tanpa pertimbangan matang, sehingga tidak tahu jika apa yang kita nyatakan dapat menyinggung perasaan orang lain	sensitif, sehingga mudah tersinggung jika ada orang lain yang salah paham kepada kita	untuk menjauh dari segala hal yang menyulitkan untuk kita
33.	<input type="checkbox"/> Kurang mampu untuk membuat kehidupan atau apa yang kita lakukan menjadi lebih teratur	<input type="checkbox"/> Berusaha mengontrol orang lain dengan memberitahukan kepada mereka hal-hal yang perlu untuk dilakukan	<input type="checkbox"/> Sering merasa tertekan, sedih, gundah yang berkepanjangan	<input type="checkbox"/> Merasa kurang yakin atau ragu bahwa suatu hal yang kita inginkan dapat berhasil
34.	<input type="checkbox"/> Lebih sering bertindak berdasarkan perasaan daripada logika	<input type="checkbox"/> Sulit menerima sikap, pandangan, atau cara orang lain dalam melakukan sesuatu	<input type="checkbox"/> Selalu menelaah dan memahami diri sendiri	<input type="checkbox"/> Segala sesuatu di sekitar kita tidak dapat mengganggu kita
35.	<input type="checkbox"/> Seringkali sulit menemukan benda karena lupa meletakkannya	<input type="checkbox"/> Berusaha mempengaruhi orang lain agar sesuai dengan apa yang kita inginkan	<input type="checkbox"/> Sering hilang semangat jika usaha kita tidak dihargai orang lain	<input type="checkbox"/> Lebih memilih berbicara dengan pelan saja jika terus didesak oleh orang lain
36.	<input type="checkbox"/> Menginginkan keberadaan diri kita terlihat atau diperhatikan oleh orang lain	<input type="checkbox"/> Tidak mudah dibujuk oleh orang lain karena kita memiliki tekad besar dalam mewujudkan keinginan kita	<input type="checkbox"/> Tidak mudah percaya pada hal apapun yang dikatakan atau dituliskan oleh orang lain	<input type="checkbox"/> Berpikir dan bertindak dengan pelan dan tidak tergesa
37.	<input type="checkbox"/> Memiliki tawa dan suara yang mudah terdengar oleh	<input type="checkbox"/> Tidak ragu untuk mengatakan kepada orang	<input type="checkbox"/> Membutuhkan banyak waktu untuk sendiri	<input type="checkbox"/> Mengevaluasi kerja atau kegiatan berkaitan

	orang lain walaupun berada di tempat ramai	lain bahwa ‘saya benar’		dengan banyaknya tenaga yang akan digunakan untuk melakukannya
38.	<input type="checkbox"/> Kurang mampu berkonsentrasi atau menaruh perhatian dalam jangka waktu lama pada suatu hal	<input type="checkbox"/> Merasa kesal pada orang lain yang bergerak lambat dalam bekerja atau belum menyelesaikan tugas yang kita berikan	<input type="checkbox"/> Cenderung mudah curiga atau tidak percaya pada orang lain atau gagasan mereka	<input type="checkbox"/> Membutuhkan dorongan dari orang lain agar memiliki motivasi sebab kita lambat untuk memulai suatu pekerjaan atau tugas
39.	<input type="checkbox"/> Mudah bosan dalam melakukan aktivitas yang sama sepanjang waktu, sehingga sangat menyukai aktivitas atau kegiatan baru	<input type="checkbox"/> Segera bertindak tanpa banyak dipikirkan secara matang terlebih dahulu (tergesa) karena tidak sabar untuk segera melakukannya	<input type="checkbox"/> Berfikiran bahwa orang lain perlu mendapatkan peringatan atas kesalahannya	<input type="checkbox"/> Tidak mau terlibat atau melawan suatu hal
40.	<input type="checkbox"/> Membutuhkan banyak perubahan yang bervariasi agar tidak bosan	<input type="checkbox"/> Selalu berhasil dengan berbagai cara untuk bisa mencapai suatu hal yang kita inginkan	<input type="checkbox"/> Selalu mengevaluasi dan memberikan penilaian terhadap suatu hal	<input type="checkbox"/> Sering mengalah meskipun kita benar untuk menghindari konflik
<b>Total Keseluruhan</b>				

### Lampiran III: Transkrip Wawancara

#### Transkripsi Wawancara 1 (Tipe Kepribadian Koleris Kuat)

Informan : A1

Waktu : Selasa, 26 Maret 2019. Pukul: 07.45-08.10 WIB

Tempat : Ruang Guru SD Muhammadiyah Karangbendo

**Pew** : Terima kasih A1 atas bersedianya A1 menjadi informan dalam penelitian saya. Penelitian saya bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana guru dengan tipe kepribadian tertentu dalam pekerjaannya, seperti pelayanannya, pemecahan masalah yang dilakukan dalam hal ini di sekolah. Jadi bukan untuk menguji kepribadian guru apakah sesuai dengan teori atau tidak itu bukan. Melainkan untuk pemecahan masalah dan lain-lain yang akan saya kaji.

**A1** : Oya. Jadi kalau internal maksud saya kelas, memang apalagi di tempat saya kelas laki-laki. Kemudian menurut teori laki-laki dan perempuan itu berbeda. Nah kemudian tingkat kedewasaan juga beda, tentunya lebih dulu perempuan seperti itu nggih. Artinya sama-sama di tingkat kelas yang sama, saya pernah dengar di teori itu bahwa laki-laki dan perempuan seumuran, perempuanlah yang lebih dewasa 4 tahun daripada laki-laki. Kemudian otomatis karena sama-sama satu tingkat kelasnya, kelas putri dengan kelas putra itu berbeda. Memang dari segi laki-laki itu banyak yang tingkat kedewasaannya kurang sehingga imbasnya dia masih suka main, kadangkala egonya masih tinggi, kemudian untuk konsentrasi masih lebih sulit, nah seperti itu. Jadi karena kondisi anak juga seperti itu, maka ya guru menyesuaikan. Sehingga di sini ditunjuklah yang laki-laki sebagai guru kelas putra, karena biasanya yang laki-laki lebih bisa mengkondisikan hal-hal yang lebih rumit seperti itu. Kalau perempuan biasanya menangis kadangkala jika anaknya ribut atau sulit dikondisikan. Kemudian kalau saya sendiri, yang mungkin berbeda ya dengan yang lain, saya sendiri butuh ketegasan pada anak-anak, ya walaupun di manapun sebenarnya ketegasan itu dibutuhkan. Kemudian di situ ada *take and give* misalnya anak-anak mengerjakan atau yang rajin itu ya ada nilai tertentu karena K-13 juga menuntut seperti itu. Kemudian bila ada yang melanggar dari aturan ya otomatis ada hukumannya. Hukumannya ya sebisa mungkin yang

tidak memberatkan anak.

**Pew** : Hukumannya berupa apa A1?

**A1** : Ya tahfidz, kemudian itu berulang-ulang, misal An-Naba', An-Naba' ngga bisa turun lagi, ngga bisa lagi, turun lagi nanti sampai yang hafalnya apa, misalnya hafalnya Al-Ikhlas, nah itu dikalikan sebanyak ayat dalam surat An-Naba'. Misal An-Naba' ada 40 ayat, kemudian Al-Ikhlas 4 ayat, ya dikalikan 10, berarti 10 kali. Jadi nanti ada efek jera. Kemudian kalau anak-anak yang baik ya nanti memang misal ada 2 anak yang nilainya bagus, sama-sama pinter itu ya saya ambil yang tingkah lakunya yang baik. Jadi, kami memang ada 2 yang menonjol, itu memang sangat berbeda, kaya bumi dan langit kalau orang bilang. Yang satu anteng banget, yang satunya *gaweyane gojek* (pekerjaannya bercanda). Ya otomatis yang anteng yang diambil. Ya itu untuk penilaian.

**Pew** : A1 sudah lama menjadi guru?

**A1** : Saya 8 tahun di sini. Pernah setahun di SD Salsabila.

**Pew** : Itu mengajar kelas yang sama dengan yang sekarang A1 ampu?

**A1** : Kalau di Salsabila waktu itu kelas 2, di sini juga pernah di kelas 2.

**Pew** : Berarti sekitar tahun 2009 sudah menjadi guru ya A1?

**A1** : 2010 saya di sini. Sebenarnya 2009 saya di sini, tetapi 2009 akhir.

**Pew** : Kalau sebelum mengajar di Salsabila sebelumnya di mana pak?

**A1** : Saya perawat.

**Pew** : Perawat? A1 lulusan dari mana?

**A1** : Iya. Saya D1 di Asper di Jalan Kaliurang.

**Pew** : Berarti kuliah D1, kemudian mengajar di SD Salsabila atau bagaimana A1?

**A1** : Kuliah dulu. Kuliah lagi S1 Kimia murni di UIN angkatan 2005.

**Pew** : O nggih. Jadi setelah lulus dari UIN baru mengajar di SD Salsabila nggih A1?

**A1** : Nggih. Sambil bekerja, kan saya ngambil malam, paginya saya kuliah seperti itu.

**Pew** : Sekarang masih kuliah atau sudah selesai A1?

**A1** : Saya sudah selesai UT ambil pendidikan.

**Pew** : Menurut A1, guru itu apa?

**A1** : Guru akhirnya gini mbak. Karena saya sebenarnya mengalir, jadi waktu itu kan saya dulu di Panti Rapih bekerja 5 tahun waktu itu, ya memang pas kuliah sebelumnya sudah bekerja dulu kemudian baru kuliah. Saya cuma 3,7 tahun kuliahnya. Saya lulus pertama kali baru 2 orang satu kelas. Kemudian karna saking niatnya kuliah agar cepat selesai maksud saya, kemudian setelah itu saya umur 28 tahun. Nah kemudian menikah dan saya ingin keberkahan, akhirnya saya ngga mau di tempat katholik. Nah akhirnya, saya sebelum di situ saya pernah ke Bangka Belitung itu Dinas Perikanan. Jadi saya mengalir seperti itu. Karna saya ngga ada cita-cita di situ, akhirnya waktu itu cita-cita saya ketika kuliah ingin analis karna ingin di tempat obat dan sudah benar jurusan saya. Tapi ternyata Allah menunjukkan lain. Ketika menikah kan saya harus keluar kemudian saya mencari informasi dari KR dan dari KR ada lamaran di SD Salsabila, kemudian dari 100 orang, alhamdulillah saya dari 10 yang diterima. Kemudian dari situ saya bisa menyimpulkan bahwa, dulu di Salsabila yang kemudian pecah menjadi dua, Banguntapan ini sama Muthi'in nggih. Setelah pecah saya pindah ke SD Jomblangan, di SD Jomblangan ada Pak Nardi, kemudian saya di bawa ke sini. Nah akhirnya sebagai guru itu saya mengalir, artinya kenapa saya 8 tahun tidak pindah-pindah, ya memang yang namanya guru itu sebenarnya memang panggilan dari hati mbak. Ngga bisa cita-cita jadi guru itu *angel* banget, kecuali memang baru SD nggih, tau sendiri njenengan gajinya berapa, coba tanya ke guru lain. Kemudian tapi dari situ kan ada keberkahan ya mbak ya, jadi saya yakin di situ karna ada keberkahan kemudian saya *nyambi* usaha yang lain, saya punya *sound system*, kemudian saya punya les. Jadi seperti itu yang membuat kita lebih dari sekedar guru. Nggih, gitu saja.

**Pew** : Nggih. Kalau dulu waktu masuk ke SD Karangbendo ini langsung jadi guru kelas atau yang lain A1?

**A1** : Langsung jadi guru kelas. Karna saya minta waktu itu, *nanting* Pak Nardi. Pak kalau ngga ada pekerjaan saya nyari yang lain, seperti itu. Saya ngga takut ngga bekerja mbak. Jadi karna saya tipenya dulu memang sudah bekerja yang lain, jadi saya sangat tidak takut.

**Pew** : Kan sekarang A1 sudah menjadi guru kelas di sini, ada perasaan tersendiri tidak dari sebelum bekerja di sini, terus sekarang 8 tahun di sini?

**A1** : Karena di Karangbendo ini saya lebih lama dari pekerjaan-pekerjaan yang lain ya mbak. Kalau di Dinas Perikanan waktu itu hanya 4 tahun, kemudian di Rumah Sakit cuma 5 tahun, di sini 3 tahun lebih lama, ya 8 tahun. Nah kemudian perasaan yang mengganjal memang pertama kali ya tetap harta mau ngga mau, ya nggak? Gajinya. Gaji. Terus kemudian di sini kan kalau di kelas 6 waktu itu siang malam bekerja mbak. Jadi malam ngeles, ya ngeles tapi kan hitungannya hitungan les di sekolah kan. Kalau les di rumah tiga kalinya mungkin mbak, kan seperti itu nggih, dan hitungannya per anak. Kalau di sini hitungannya per jam. Jadi ya sangat jauh sekali, bahkan kalau di rumah anaknya 5 ya kalikan 5, kalau di sini anaknya 30 ya hanya itu dapetnya, satu orang. Jadi pertama kali ya mau ngga mau manusia seperti itu, itu sudah sifat ya. Nah kemudian dari segi keadilan, memang kalau yang namanya adil itu tidak bisa ya. Guru laik-laki ya dapetnya kelas yang laki-laki, kemudian yang perempuan dapetnya perempuan. Ya tetap ada perasaan yang mengganjal seperti itu. Kemudian kelas 6, yang lain santai ya kita bekerja, itu juga mengganjal juga sama. Tetep banyak ganjalan-ganjalan, tetapi itu kan tim tadi. Kembali ke tim ya, siapa yang mau berjuang ya nanti insya Allah nanti urusannya di Gusti Allah itu beda kalau itu ikhlas. Tetapi ikhlas itu jujur *angel* banget mbak, nggih rintangannya tetep susah. Jadi untuk masuk surga itu tidak seperti orang bilang mudah, gratis, itu engga juga. Tetep ada usaha-usaha yang harus ditempuh seperti itu.

**Pew** : Nggih. Menurut A1, bagaimana si cara orang lain di sekitar A1 memandang A1 sebagai guru?

**A1** : Ya sepertinya ya biasa saja. Ya cuma bedanya itu kalau saya sendiri nggih, kalau orang lain mungkin beda ada yang ngeles ada yang tidak, itu saya lebih dipercaya untuk lesnya tadi, jadi ada kelebihan yang ada di situ. Kemudian di rumah itu karna sebagai guru dan pendidikannya lebih dari orang lain, nah itu otomatis ya lebih digunakan. Misalnya, saya sebagai sekretaris RT itu sudah 10 tahun mbak. Kemudian sekretaris PRM sudah 3 tahun ini, PRM se-

Banguntapan Utara, seperti itu, di masjid juga iya. Jadi hampir semuanya menjabat sekretaris mbak karna *kulino*. Kemudian bahkan sampai ke pemilihan presiden itu kan ada PPS atau KPPS, tapi saya belum pernah, PPS anggota tapi saya sekretarisnya juga. Jadi dipandang lebih yang jelas seperti itu.

**Pew** : Dapatkah A1 menceritakan apa saja tugas A1 sebagai guru kelas di sini?

**A1** : Ya selain guru kelas, guru kelas itu kan berbagai macam mapel ya, kemudian guru bantu kelas 6 biasanya. Dulu saya yang pertama itu jadi guru bantu kelas 6 nggih. Kemudian kalau akreditasi itu biasanya saya 2 standar, yang lain 1 standar itu saja dibagi-bagi, sedangkan saya 2 standar. Biasanya berdua, tapi yang aktif kan tetep sekretarisnya ya kan, seperti itu.

**Pew** : A1 senang tidak jadi guru kelas di sini?

**A1** : Kalau kesukaan itu relatif mbak. Saya di mana saja sama sebenarnya, cuma ya bedanya tadi, karna laki-laki harus dapet laki-laki, kalau perempuan dapetnya perempuan. Kalau perempuan kayak di kelas 6 saya pernah jadi guru kelas 6 putri yang kemarin. Ya kalau perempuan ya memang berbeda, jadi lebih enak, lebih mudah sekali karna mereka *diliriki sithik meneng* ya seperti itu. Beda sekali, kalau yang laki-laki itu memang harus minimal dipegang ya itu. Jadi bedalah. Kalau seneng tidaknya semua ya saya nikmati karena ya itu sudah nikmat Allah, saya mengalir kok, mau ngga mau ya harus seperti itu, Allah yang berikan.

**Pew** : Nggih. Kalau menurut A1 mengajar itu apa A1?

**A1** : Jadi gini, pertama, mengajar itu adalah bimbingan dari hati nggih. Keduanya, ingat salah satu hadits ya, itu salah satu yang tidak bakal putus amalnya adalah ilmu yang bermanfaat, nah yang saya ambil dari situ. Andaikan kita ikhlas, ya itu saja.

**Pew** : A1 di kelas menghadapi permasalahan apa saja?

**A1** : Permasalahan anak-anak itu, kalau laki-laki itu kenakalan mbak. Kenakalan itu bukan disebabkan hanya dari sekolah, tetapi dari rumah bawaan. Misalnya, anak-anak *nritik*, *nritik* itu istilahnya jahil dengan teman-temannya, kemudian merusak, menulis hal-hal yang ngga baik, kemudian berkata kotor, itu banyak sekali. Kemudian belum orang tua tuntutannya banyak sekali,

contohnya kalau mau ujian itu bikin kisi-kisi itu harus soal, kemudian bimbingannya kan ada anak yang unggul ada anak yang kurang kan, nah justru anak yang kurang itu kadangkala orang tuanya banyak menuntut. Nah, itu kesulitannya di situ, dan keluhannya sekalian. Sebenarnya bukan mengeluh ya, tapi memang dari manapun sekolah apapun ya seperti itu, dan harus diterima sebagai guru ya memang tantangannya seperti itu. Kalau ngga mau menerima ya ngga usah jadi guru. Di rumah pun sebagai orang tua ya sama, nanti di kampungnya itu banyak anak-anak yang sudah misal anak saya kan baru kelas 1 ya, umur 7 tahun. Nah seumuran segitu itu memang ada yang sudah kata kotornya itu banyak, perbendaharaan katanya. Nah itu harus diluruskan lagi seperti itu.

**Pew** : Biasanya A1 meluruskan hal seperti itu bagaimana A1?

**A1** : Nah meluruskannya ya dengan yang pertama, contoh melakukan ya. Keduanya, dengan hukuman-hukuman, ketertiban, kemudian contoh-contoh teladan, misalnya Nabi dengan film atau misalnya dengan kisah-kisah yang menyediakan dengan orang tua, dengan anak, maupun dengan temennya kan banyak di internet, seperti itu. Jadi mereka walaupun sekedar sebentar itu menangis, tapi sudah menusuk hatinya seperti itu.

**Pew** : Pernah seperti itu A1?

**A1** : Sering sekali, setiap kelas pasti. Jadi teladan tidak harus diri sendiri, orang lain pun bisa.

**Pew** : Pernahkan A1 melakukan introspeksi misalkan saya pernah ada kekurangan atau engga si untuk melayani siswa?

**A1** : Banyak sekali itu mbak. Ya saya sudah 8 tahun hampir 9 tahun ya saya di sini itu, di setiap kelas pasti sudah punya keluhan untuk diri sendiri. Pertama, kalau kita kelasnya banyak, kemudian laki-laki semua kan lebih sulit, nah otomatis kenapa anak-anak ini kok lebih sulit untuk mencapai tingkat KKM misalnya, nah seperti itu juga keluhan diri sendiri. Kemudian kadangkala, anak kan nakal ya, nah nakal itu apakah karna efek dari saya kurang berdoa ataukah orang tuanya, ataukah memang karna pembelajarannya yang kurang asyik misalnya. Jadi itu pasti ada mbak, semua guru ya saya kira semua punya.

**Pew** : Nggih. Biasanya kalau misalkan A1 seperti itu, biasa dipandam sendiri atau cerita sama guru lain?

**A1** : Cerita, lah ini? Biasanya saya pandam saja. Cuma ya kalau kadangkala ah dia itu nakal misalnya apakah dulu juga seperti ini, harusnya kan kita *flashback* dari guru yang lain juga. Kalau kita tentukan diri sendiri ngga bias. Kemudian kalau anak yang tidak bisa-bisa, misalnya anggap saja bodoh lah ya, nah kemudian itu kita lihat apakah dulu juga seperti ini atau kesalahan saya. Nah ternyata sama misalkan seperti itu. Artinya, itu juga bawaan anak dari rumah seperti itu. Nah kemudian kan kita tidak bisa juga mengkultuskan dia itu bodoh, tetapi kita *ndilalah* tim itu mengadakan untuk tes IQ atau tes psikologi. Nah itu jadi kita kumpulkan anak-anak yang seperti itu kemudian dites psikologi, nggih. Baru orang yang spesial psikologi mengkultuskan bahwa si anak itu kurang a, b, c seperti itu baru kita tahu.

**Pew** : Nggih A1, karna ini tim ya, kalau yang internal kelas dipandam sendiri, kalau yang eksternal karna tim ya langsung dirundingkan.

**A1** : Nggih, demi kebaikan bersama juga. Kalau kita pandam semuanya ya nanti masalah-masalah menumpuk mbak. Contohnya misal kita punya kesalahan pernah memukul, kemudian orang tuanya menuntut dan lain-lain, tapi kalau yang laki-laki insya Allah itu demi kebaikan jadi semuanya sangat tau. Karna saya sudah 8 tahun di sini banyak yang adik-adiknya ikut di kelas saya lagi. Jadi seperti sudah tahu.

### Transkripsi Wawancara 2 (Tipe Kepribadian Koleris Kuat)

**Informan** : A1

**Waktu** : Kamis, 11 April 2019. Pukul: 08.30-08.45 WIB

**Tempat** : Gazebo Halaman SD Muhammadiyah Karangbendo

**Pew** : Sebelumnya terima kasih ya A1, kemarin A1 menjelaskan tentang yang terpenting untuk anak-anak itu adalah ketegasan. Yang ingin saya tanyakan, bentuk ketegasan seperti apa yang A1 lakukan?

**A1** : Ketegasan itu, kan di setiap pembelajaran itu kan memiliki aturan kalau pertama kali misal orang kampus yang pernah njenengan lakukan, saya lakukan

itu kan ada kontrak belajar mbak. Nah, kontrak belajar kemudian itu terkait dengan tata tertib kelas, tata tertib sekolah sudah adatapi tata tertib kelas yang disetujui oleh antara guru dengan siswa itu juga ada karna setiap kelas saya yakin berbeda-beda penanganannya seperti itu. Kemudian ketertiban itu nanti akan dilakukan untuk pembelajaran. Ketika ketertiban itu sudah ada atau tata tertib sudah ada maka ketika ada pelanggaran dalam pembelajaran itu juga ada sanksi. Seperti itu. Nah sanksinya kalau saya gunakan itu biasanya tahfidz biasanya, karna kita unggulannya tahfidz seperti itu. Kemudian pentingnya untuk tertib yaitu pertama, kalau anak-anak itu sudah rame duluan kita tidak menguasai kelas, itu saya yakin ngga bakalan masuk, dan ini sudah terbukti bahwa anak-anak yang suka rame itu memang kalau dilihat dari nilai-nilai atau angka itu beda dengan yang memperhatikan. Yang jelas seperti itu. Memang ada juga sih yang memang anak yang lain ya, misal anak yang rame kebetulan anak yang cerdas, nah itu berarti ada kelainan dalam dirinya memang inginnya rame seperti itu. Nggih jadi semuanya ya memang anaknya sudah cerdas tetapi ada kelainan yang ingin membuat ulah istilahnya seperti itu. Jadi intinya untuk mempersukses kelancaran dalam pembelajaran begitu. Kalau siapapun pembelajarnya siapapun gurunya kalau itu dalam menguasai kelas saja sudah tidak bisa ya ngga mungkin sukses dalam belajar mbak. Insya Allah seperti itu.

**Pew** : Selain jadi guru kan A1 juga ngajar les dan lain-lain, kemudian pasti banyak pandangan orang lain yang bisa jadi positif atau negatif, nah perasaan A1 terhadap berbagai pandangan dari orang lain tersebut bagaimana A1?

**A1** : Dua-duanya sekalian saya jawab. Kalau yang lebih baik, mah itu biasanya terus ya menggunakan diri kita. Misalnya saya menyambi les ya, dia terus percaya les kepada kita, kadangkala seperti itu. Atau ketika dia berbicara dengan orang lain yang anaknya pengen les ya itu biasanya mengajukan diri supaya les di tempat kita. Kemudian untuk yang lain-lain kan saya ada *sound system* juga ya mbak, itu saya gunakan waktu lain, kan hari sabtu minggu kan banyak libur kecuali ada kegiatan ya kita mengalah dengan ada kegiatan. Tapi kalau pas sekolah ada kegiatan ya kita menolak job seperti itu nggih. Ya kan kegiatan juga ada planning waktunya, ketika job juga ada waktunya kan seperti

itu. Jadi saling kesepakatan. Kemudian untuk dipandang lebih itu gimana ya yang namanya manusia itu selalu merasa kurang ya, selalu kurang baik harta maupun ilmu. Nah dari harta sendiri kalau dari sekolah sendiri sih saya masih kurang seperti itu rasanya. Jadi saya juga harus berusaha untuk mencari harta istilahnya uang itu harus nyari ke jalan yang lain selain sekolah seperti itu.

**Pew** : Oya nggih. Berarti untuk perasaannya bagaimana A1?

**A1** : Untuk perasaan ya relatif biasa saja karna sudah terbiasa, sudah 10 tahun mengajar itu kan jadi sudah *track recordnya* sudah teruji kan mbak. Jadi kalau kita hanya mengeluh saja itu ngga ada artinya. Pernah saya katakan dengan keadaan yang sama njenengan milih ikhlas atau tidak kan akhirnya ya keadaanya pertama kali kalau njenengan awal-awal mengajar ya sama dengan saya mungkin, kok gajinya segini dengan waktu kok kayaknya tidak setimpal, guru yang mendapat anak laki-laki dengan guru yang emndapat kelas perempuan kok ngga setimpal. Kan kerjaan lebih banyak yang kelas laki-laki kan lebih tambah tambah masalah akhirnya kan malah cuma mumet sendiri mbak, seperti itu. Nah akhirnya mau ngga mau ya tetep diikhlasan. Perasaannya memang tadinya terpaksa, sehingga terbiasa akhirnya ya bhiasa menjalaninya dan bisa membagi waktu mbak.

**Pew** : Kalau menurut A1, pembelajaran yang A1 lakukan itu sudah baik belum di kelas?

**A1** : Kalau pembelajaran saya yakin dari segi ilmu yang setiap saat untuk menambah ilmu itu saya masih kurang mbak. Jadi misalnya ini keterbatasan bukan hanya dari saya, keterbatasan dari alat peraga misalnya kaya IPA sendiri kemudian misal magnet, magnet itu sendiri kan harus menciptakan sendiri, kadangkala mendadak seperti itu kan ngga bisa, harus disiapkan sejak malam hari, sedangkan malam hari kita harus menyiapkan yang ada di rumah seperti saya sendiri kan juga sekretaris, banyak ya baik RT maupun Muhammadiyah itu juga iya jadi banyak sekali kegiatan. Belum lagi kegiatan pengajian-pengajian yang lain itu kalau malam hari ya terlalu sibuk. Jadi ya saya anggap biasa-biasa saja pembelajaran saya, ya cuma saya punya trik khusus harus bisa menguasai kelas, jadi anak itu harus minimal harus perhatian pada kita, memperhatikan

kita apa yang kita ajarkan seperti itu.

**Pew** : Berarti yang penting anak-anak sudah A1 pegang begitu nggih?

**A1** : Nggih. Kemudian kita harus menguasai materi mbak yang paling penting. Kalau materi tidak kita kuasai, pake alat apapun muspro, artinya percuma seperti itu.

**Pew** : Nggga membantu ya A1?

**A1** : Nggih ngga membantu. Malah keliru nanti.

**Pew** : Nggih saya rasa cukup A1, terima kasih banyak nggih A1.

**A1** : Cukup, nggih. Sami-sami.

**Transkripsi Wawancara 1**  
**(Tipe Kepribadian Melankolis Sempurna)**

**Informan** : A2

**Waktu** : Selasa, 26 Maret 2019. Pukul: 11.00-11.45 WIB

**Tempat** : Selasar Masjid Al-Muhtadin

**Pew** : A2 sudah lama menjadi guru?

**A2** : Sudah. Sudah dari kalau di sini dari 2001, 18 tahun di sini, jalan 19.

**Pew** : Sebelumnya pernah bekerja di mana A2?

**A2** : Pernah di luar Jawa, di Makassar.

**Pew** : Itu ngajar juga A2?

**A2** : Ngajar juga SD, di sana 3 tahun.

**Pew** : Kalau sebelumnya lagi A2?

**A2** : Dulu pernah di SMA Taman Siswa, ngajar IPS. Tapi kan saya Cuma sebentar terus ikut suami ke Makassar.

**Pew** : Jadi A2 asli sini ya?

**A2** : Iya asli sini

**Pew** : Kalau boleh tahu dulu A2 lulusan dari mana?

**A2** : PGRI. S1nya PGRI, S2nya PGRI, terus S1 yang UT PGSD.

**Pew** : Kalau yang di PGRI dulu jurusan apa A2?

**A2** : Sejarah, pendidikan semua.

**Pew** : Berarti dulu A2 lulus kuliah langsung jadi guru ya A2?

**A2** : Iya. Guru honor. Memang saya seneng berbaur dengan anak-anak itu

memang saya seneng. Kalau menyendiri itu ngga mau, saya seneng kalau berbaur dengan anak-anak. Iya, makanya saya milih jadi guru. Dari dulu memang cita-cita saya jadi guru.

**Pew** : Kalau dulu waktu di Makassar itu juga ngajar kelas rendah ya A2?

**A2** : Di sana engga, saya dulu ngajar kelas 2 pernah, kelas 4 pernah. Sama saja juga dirolling. Pertama masuk, masuk kelas 2.

**Pew** : Jadi langsung guru kelas begitu ya A2?

**A2** : Langsung, iya. Di sini juga langsung guru kelas.

**Pew** : Menurut A2, guru itu apa A2?

**A2** : Ya guru. Kalau saya ya yang digugu dan ditiru. Makanya kita harus se bisa mungkin harus berbuat baik, bertingkah laku baik, kalau bisa jangan sampai tingkah laku kita salah. Soalnya apa-apa nanti anak meniru, pasti meniru ke kita, oh kata guru seperti ini lho. Nah makanya pasti banyak yang meniru, apalagi ini masih anak-anak, apalagi saya guru kelas rendah lah itu rawan sekali. Apa-apa pasti manut gurune, apa-apa manut gurune. Ngga mungkin, jarang yang manut orang tuanya, pasti kata guru seperti ini apa-apa pasti menirukan. Makanya saya sok hati-hati walaupun saya juga ya yang namanya orang pasti saya juga banyak salahnya itu ya pasti. Tapi niat saya jangan sampai saya sengaja untuk berbuat salah di depan anak-anak, mengarahkan kalau bisa ya yang bener, yang menurut jalur bagaimana supaya anak itu tidak berkesan guru itu seumpama ngandani cuma pilih kasih, yang disalahkan yang tidak disukai itu ya jangan. Kalau saya ya tetep bersikap adil. Kalau saya seperti itu. Ngga pandang bulu, biar anak itu besok sampai akhirnya besok keingat tetep ingat kalau guru seperti ini pasti ingat. Saya saja kalau sama guru saya juga ingat kok. Guru saya SD itu yang paling saya ingat, oh guru saya seperti itu, gurunya bicaranya halus, pakaiannya juga rapi itu yang saya ingat. Makanya kalau saya kalau bisa seperti itu, kalau saya pribadi.

**Pew** : Nggih. Menurut A2 profesi A2 sebagai guru ini mengubah cara pandang A2 terhadap diri sendiri atau bagaimana A2?

**A2** : Maka saya harus berhati-hati. Soalnya seumpama saya hidup di masyarakat tak sambungin ke situ gapapa ya mbak, saya juga seumpama saya

mau berbuat semaunya, wah saya itu guru e, nanti yang namanya guru itu ya digugu dan ditiru. Nanti kalau saya sampai berbuat yang tidak-tidak, pasti saya tidak dipercaya lagi sebagai guru. Saya pasti pikirannya seperti itu. Orang udah ngga percaya lagi makanya saya dalam bertingkah laku dan bertindak harus hati-hati soalnya saya memahami, oh iya saya itu guru yang digugu dan ditiru nah saya gitu. Walaupun saya kadang salah, tapi salah ya yang namanya orang ya, tapi bukannya saya sengaja itu engga, tapi saya sadar haduh jangan-jangan saya dicap ya, saya pasti khawatir seperti itu.

**Pew** : Nggih. Kalau misalkan awalnya dulu A2 kerjanya di SMA, terus di SD tapi di Makassar, terus di SD sini SD Muhammadiyah Karangbendo, nah A2 merasakan ada perbedaan tidak si kalau dibandingkan waktu bekerja di SMA, SD yang di Makassar terus SD sini?

**A2** : Sepertinya kalau sama-sama di SD ya, menghadapi anak itu sama saja. Sama saja sana sini sama. Seumpama ada anak yang bandel ya ada, yang pendiem ada. Kalau SMA memang agak beda, soalnya SMA kan lebih dewasa, jadi saya sepertinya penanaman karakternya itu ngga begitu ini kalau di SMA. Yang penting dulu itu menyampaikan pelajaran, bukan mendidik akhlak kan tidak. Kalau di SD kan sekalian mendidik akhlaknya ya. Kalau di SMA kan saya bidang studi, jadi ya Cuma menyampaikan bidang studinya itu yang paling pokok. Seperti itu kalau saya. Saya juga di SMA dulu juga Cuma 1 tahun lebih dikit.

**Pew** : Menurut A2 bagaimana cara orang lain di sekitar A2 memandang profesi A2 sebagai guru?

**A2** : Oh memandang. Mesti kalau saya seumpama di lingkungan saya ya pasti saya dijadikan pengurusnya, apa-apa pasti saya. Ya mungkin pandangan dia oh itu guru kok ya udah tak ambil pengurusnya. Saya kan pernah jadi ketua ranting, ketua ibu-ibu di komplek itu saya. Terus jadi bendahara se-Lanud Adisucipto, bendahara pengajian. Sekarang juga jadi bendahara ini udah 15 kali kepilih terus. Kemarin kan kepilih 10 kali, udah berhubung 10 kali kan udah diketok palu sebelumnya, ini seandainya udah kepilih 10 kali berarti besok seumur hidup, udah ngga pilihan lagi. Kebetulan saya sudah megang bendahara

itu di komplek udah 15 tahun ini, saya tinggal di situ sudah 15 tahun. Kemarin kan pilihannya tiap tahun sekali, lha saya kepilih terus 10 kali. Terus yang 5 kali udah ngga pake pilihan otomatis. Ya mungkin seperti itu. Ya apa-apa sering *dikanggokke* sepertinya.

**Pew** : Nggih. Bolehkah saya mendengar cerita dari A2 tentang tugas apa saja sebagai guru kelas di sini?

**A2** : Maksudnya tugas sampingannya?

**Pew** : Ya tugas wajib atau tugas lainnya yang berkaitan dengan A2 sebagai seorang guru kelas di sini?

**A2** : Oya. Yang paling pokok ya wali kelas di kelas rendah. Ya nanti ada apa-apa di kelas kan yang bertanggung jawab saya. Terus di samping itu saya juga dikasih seksi lingkungan, lingkungan ya berarti lingkungan seumpama lingkungannya kotor, ya udah saya ikut membersihkan. Di samping itu membantu kantin, soalnya itu juga untuk mensejahterakan hasilnya itu untuk kesejahteraan warga sekolah.

**Pew** : Nggih. Kalau waktu A2 mengajar di kelas, kegiatan apa saja yang A2 lakukan selama mengajar?

**A2** : Selain menjelaskan pelajaran juga ya melihat kelakuan anak. Seumpama kelakuan anak kurang baik ya bagaimana saya nasihati, saya arahkan supaya bisa akhlaknya bisa baik, ya. Apalagi yang kelas rendah itu ya sebagai pondasi yang paling dasar. Lah itu harus lebih hati-hati jangan sampai nanti bakal pondasinya sampai ngga kuat, lha nanti yang kena pasti saya to. Dulu waktu kelas sebelumnya kemarin sama siapa, ya mungkin ini gurunya ngga *ngarahke*. Nah saya jangan sampai dicap seperti itu. Saya tetap berusaha seperti itu walaupun nanti ngga tau anak itu perkembangan selanjutnya bagaimana, soalnya kan walaupun saya *ngetrapke* pondasi sekutu mungkin kan itu juga bisa terpengaruh ke pengaruh lingkungan, pengaruh keluarga kan juga kuat to. Ngga cuma saya sendiri to, lha kalau udah dari keluarganya, saya juga mendidiknya dengan baik, insya Allah itu anak menjadi baik. Tapi kalau saya sendiri yang *ngublek-ngublek* sendiri, ya belum tentu. Harus barenng-bareng, harus sinkron.

**Pew** : Apa A2 senang menjadi guru kelas?

**A2** : Alhamdulillah saya seneng, kalau ngga seneng mungkin saya *mbok* pusingpun kalau saya berangkat ke sekolah kalau pusing jadi hilang pusingnya. Udah berbaur dengan anak-anak memang saya senangnya berkumpul dengan anak-anak, pokoknya hati saya menjadi senang.

**Pew** : Menurut A2 apa arti mengajar?

**A2** : Mengajar ya kalau saya sendiri ya mendidik, membimbing, ya mengasuh ke arah yang lebih baik. Atau yang dulu belum tau jadi tau, belum bisa menjadi bisa.

**Pew** : Nggih A2. Menurut A2 bagaimana cara melakukan pembelajaran yang baik di kelas?

**A2** : Pembelajaran yang baik, ya menurut saya kalau pembelajaran yang baik itu ya gurunya harus bisa dipercaya dulu. Kalau anak-anaknya sudah ngga percaya, mungkin anak ya cuek bebek, ngga mau mengikuti, atau emndengar. Jadi bagaimana anak-anak itu bisa percaya sama saya, jadi anak-anak kan bisa seneng kalau saya ajar, nah pertama saya seperti itu. Terus yang kedua, saya harus berusaha juga memahami kebutuhan anak, kan melayani anak itu antara satu dengan yang lainnya harus berbeda, ada yang Cuma kalau dihalus tapi ngga mau, maunya agak dikerasin dikit. Ada yang ini cuma dilihatin aja sudah marah, ya ada, jadi kita harus bisa *nyerateni* masing-masing anak.

**Pew** : Tadi kan A2 menjelaskan bagaimana si cara agar anak itu percaya, nah langkah-langkah apa yang A2 lakukan agar anak-anak percaya?

**A2** : Yang pertama, jangan sampai saya nggalaki anak. Kalau saya nggalaki anak, anak pasti menjauh. Bagaimana anak itu dekat ke saya semua, kalau dekat kan pasti ngga mungkin dia takut. Kalau sudah mendekat ngga mungkin takut, nah nanti setelah anak ngga takut, anak kan percaya. Kalau anak percaya pasti mendekat, kalau engga percaya ya pasti ngga mendekat.

**Pew** : Selama mengajar, apa saja permasalahan yang pernah A2 hadapi, baik itu di kelas atau mungkin dengan orang tua?

**A2** : Kalau di kelas ya banyak, seumpama ada anak yang bande, ngeyil sekali kan juga mengganggu. Kalau di luar kelas mungkin masalah orang tua kadang orang tua *sok sok* kurang terima kalau anaknya kok misalnya si a pinter kok

anakku engga ya, apa ini dibedakan apa ya sama gurunya, padahal kan ndak. Ya itu salah satunya ya harus orang tua paham dulu seperti apa anaknya. Seumpama dia protes ke saya ya mungkin tak arahkan dulu, iya tak kasih pengarahan, mungkin pertama ya dites IQ, seumpama mengenai kecerdasan, ya seperti sini kan udah mau diadakan tes IQ juga, soalnya biar untuk mengetahui dan biar orang tua itu paham kemampuan anaknya sampai mana. Jadi nanti biar ngga kecewa, ibaratnya botol dikasih air, kalau lubangnya sempit sekali kan masuknya ya lama, kalau lubangnya besar kan cepet.

**Pew** : Jadi lebih ke pendekatan ya A2?

**A2** : Iya. Kalau saya lebih ke pendekatan, soalnya kalau udah didekati dia pasti mau mendekat, kalau sama anak-anak udah ngga dekat ya mana mungkin anak percaya sama kita. Jadi anak kita rangkul dulu, jangan sampai anak takut sama gurunya. Kalau takut ya otomatis menerima pelajaran saja sudah blank, kalau saya sudah otomatis seperti itu. Apalagi sering *ngunek-unekke bocah*, anak udah takut duluan udah ngga mau masuk sekolah. Di samping itu ya sering dikasih puji, biar untuk menimbulkan semangat, walaupun nilainya jelek ya udah bagus, besok tingkatkan lagi.

**Pew** : Kalau misalkan A2 ada kesulitan dalam menghadapi persoalan di kelas, biasanya A2 cerita ke orang lain atau mencari sendiri solusinya?

**A2** : Kalau saya ya nanti saya pikirkan siapa yang misalkan punya masalah seperti ini, siapa ya kira-kira temen saya di sekolah yang bisa memecahkan. Soalnya kalau mau mengumbar ke orang malah ditertawakan seringnya. Iya, kalau saya seperti itu. Ngga tiap orang saya kasih tau terus saya umbar itu engga.

**Pew** : Jadi lebih ke kebutuhan A2 apa gitu nggih?

**A2** : Iya.

**Pew** : Kalau A2, bagaimana cara A2 memahami diri sendiri? Misalkan kok anak-anak seperti ini ya, apa kekurangan saya begitu A2?

**A2** : Sering iya. Seumpama saya untuk memahami diri seumpama ini anak kok ngeyel banget kalau dinasihati, ada apa ya dengan saya. Saya juga sering manggil anak, seumpama kenapa kok disuruh belajar ngga mau, seumpama

saya udah ngasih tau tapi kok tetep kamu seperti itu bagaimana, ya saya mencari tau dulu, mencari penyebabnya. Tetep berusaha, tetep tak cari apa ya penyebabnya, sampai ketemu.

**Pew** : Biasanya minta bantuan ke orang tua atau tidak A2?

**A2** : Iya minta bantuan orang tua, ya temen-temennya, kadang kan anak bilang ke a ke b kadang ke orang tuanya, maka dari situ saya kejar terus harus sampai ketemu masalahnya. Kalau saya seperti itu. Jadi kalau saya menyelesaikan masalah ngga saya terima mentah-mentah, pasti akan saya saring dulu.

**Pew** : Nggih. A2 pernah merasa berat tidak menjadi guru kelas, apalagi guru kelas rendah?

**A2** : Engga malah saya seneng banget. Bisa untuk melatih kesabaran saya. Apalagi kalau anaknya nakal-nakal seperti dulu saya pernah jadi guru kelas di mana saya mendapatkan kelas yang anak-anaknya ngga pintar karna adanya pembagian anak-anak yang pintar dengan anak-anak yang kurang. Saya cuma oalah ini ujian saya, ini tantangan saya, ya gimana ya. Ya saya jawab dalam hati tantangan saya harus bisa menyelesaikeinya. Tapi saya ngga menanyakan ke orang lain jika punya masalah, hanya menanyakan ke orang tertentu yang dapat saya percaya, bukan sembarang orang, yang penting orang itu bisa menjawab kesulitan saya.

**Pew** : A2 dulu kok tertarik mengajar di sini?

**A2** : Saya pengen kalau Muhammadiyah kan mempelajari tentang Islam, aku pengen memperdalam agama Islam, awalnya cuma pengen tau kalau Muhammadiyah itu seperti apa kalau SD itu.

**Pew** : Karna dulu ada lowongan atau bagaimana A2?

**A2** : Nggak ada lowongan, saya begitu pulang dari Makassar kan tinggalnya di dekat sini, jadi besoknya langsung ke sini. Jadi saya tanya langsung *ndilalah* langsung diterima. Pokoknya dari Makassar saya sudah ada niatan besok kalau saya pulang saya harus segera mencari sekolah. Sehingga insentif saya masih nyambung karna saya ngga berhenti, jadi di Makassar udah dapet insentif dan langsung ke sini saya mengajar lagi.

**Transkripsi Wawancara 2**  
**(Tipe Kepribadian Melankolis Sempurna)**

**Informan : A2**

**Waktu : Kamis, 11 April 2019. Pukul: 10.30-10.45 WIB**

**Tempat : Selasar Masjid Al-Muhtadin**

**Pew** : Jadi melanjutkan pertanyaan yang kemarin ya A2. Kemarin kan banyak yang berpandangan positif terhadap A2 yang berprofesi sebagai guru, nah dari pandangan dari orang lain itu bagaimana perasaan A2?

**A2** : Ya saya malah berpikiran duh jangan-jangan orang lain itu menilai saya negatif, kan saya mesti berusaha gimana saya ngga dinilai yang negatif. Tapi perasaan saya tetep waduh saya pasti dinilai orang pasti ini yang negatif-negatif. Tapi saya tetep berusaha memperbaiki diri, saya tetep berusaha terus. Apalagi seumpama ada teguran sedikit saja duh pasti saya jauh lebih banyak, ini negurnya cuma seperti ini, ini berarti merendah saja. Kalau saya mesti salahnya lebih banyak lebih jauh. Seperti itu. Jadi saya merasa salah terus, merasa kurang jadi saya harus memperbaiki diri gimana saya lebih baik lebih baik gitu, tapi saya tetep berusaha walaupun terserah penilaian orang lain itu gimana terserah. Tapi aku tetep merasa, aku pasti dinilai yang jelek, aku mesti tetep merasa seperti itu, saya ngga pernah merasa dinilai wah itu engga.

**Pew** : Nggih. Kalau misalkan ada yang menilai langsung begitu, kalau A2 bagaimana tanggapannya?

**A2** : Kalau ada yang menilai langsung , langsung saya perbaiki, iya. Walaupun itu nilainya entah benar entah salah tapi saya langsung berusaha gimana caranya menjadi lebih baik lagi. Saya tetep seperti itu. Hla gimana saya tetep merasa risih, saya ngga bisa tidur, iya.

**Pew** : Nggih, kalau menurut A2 pembelajaran yang A2 lakukan di kelas sudah bagus belum A2?

**A2** : Ya kalau saya belum merasa puas, soalnya anak-anak belum sesuai dengan keinginan saya to. Umpamanya kelas satu kan ibaratnya harus paling ngga bisa baca, tulis. Kan ada yang belum bisa baca tulis. Tapi kan saya tetep berusaha, umpama sekarang yang belum bisa baca tulis itu dua, yang dua itu tetep tak *telateni* terus agar bisa seperti temennya. Saya tetep merasa ngga puas, saya

tetep merasa kurang, saya merasa bersalah, tetep merasa aku kok seperti ini ya, ngga bisa membuat anak sesuai dengan yang diinginkan orang tuanya. Saya tetep merasa seperti itu, tetep merasa kurang.

**Pew** : Terus untuk *menelateni* yang dua naak itu bagaimana A2?

**A2** : Di sela-sela pelajaran, seumpamanya pas menggambar, apa yang lain mesti saya suruh baca terus saja seperti itu. Lama-lama kan saya yakin pasti bisa. Tapi pasti di sela-sela pelajaran saya kasih dia kekurangannya apa ya, ibarat seperti itu. Si A, si B, si C, kekurangannya apa ya tak selipkan di sela-sela pembelajaran.

**Pew** : Nggih, kalau misalkan ngga mau gimana A2?

**A2** : Ya saya rayu gimana caranya saya dekati sampai dia mau, lama-lama kan dipuji-puji lama-lama dia mau. Ya dikit-dikit untuk merayu dia ya bagaimana ya caranya dibujuk-bujuk sampai mau.

**Pew** : Menurut A2, kan A2 banyak kegiatan di rumah. Nah menurut A2 membagi waktunya bagaimana si A2?

**A2** : Kalau saya tak bagi-bagi mbak. Yang utama yang tak dahulukan, iya yang terpenting yang tak dahulukan.

**Pew** : Oya. Soalnya kan A2 juga membantu di kantin juga kan?

**A2** : Iya. Ya itu kan cuma sambilan saja. Itu nomor belakang. Yang utama oya saya harus mengajar, ya yang terpenting yang harus saya dahulukan ya mengajar itu. Itu hanya sampingan, seumpama saya ngga bisa menghandle ya sudah tak tinggal begitu. Dulu waktu saya kuliah ya terpaksa saya off dua tahun ngga jualan, bukan ngga mengajar. Tetep mengajar, saya fokus belajarnya. Itu kan cuma tak buat sambilan saja, jadi yang saya utamakan ya yang tugas pokok.

**Pew** : Kalau misalkan A2 izin keluar bagaimana A2?

**A2** : Izin. Izin kan nanti seumpama kalau izin tanya dulu ada yang menghandle engga, saya mesti izin dulu, apalagi pasti ada kegiatan yang wajib. Kalau wajib kan dari sana pasti ada suratnya itu kan sehari sebelumnya sudah dikasih. Jadi kan dari sekolah nanti sudah nyari penggantinya. Kan di sini pasti ada penggantinya. Ngga mungkin anak terus dibiarkan saja.

**Pew** : Ya saya rasa cukup bA2, terima kasih atas bantuannya.

**A2** : Ya nanti kalau masih ada kekurangan njenengan tanya ke saya lagi ya. Ya insya Allah yang saya sampaikan itu benar-benar berasal dari dalam hati saya. Kalau saya itu masih merasa saya belum bisa mengajar.

**Pew** : Kenapa A2?

**A2** : Iya saya tetep merasa seperti itu. Jadi saya harus berusaha untuk meningkatkan dalam mengajar sehingga anak-anak bisa berhasil sesuai dengan keinginannya. Sesuai harapan.

**Pew** : Kalau misalnya anak-anak rame bagaimana A2?

**A2** : Saya sedih, apalagi ada yang ke luar kelas. Saya sedih sekali. Soalnya kalau seperti itu nanti jadi pembiasaan kalau engga diingatkan.

**Pew** : Kalau misalkan ada wali yang A2 laporan ada anak yang seperti ini dan lain-lain?

**A2** : Kadang-kadang ada yang ngga terima e. Saya sekarang punya cara anaknya yang saya kerahkan. Soalnya anak-anak juga tahu kalau si A, si B itu seperti ini, iya. Hla kadang seumpama ada salah satu wali yang ya bener di hadapan saya terima, tapi nanti bilang ke siapa gitu kalau anak saya ngga seperti itu, paling ada yang mengkompasi segala begitu. Ya berarti ngga percaya ya, kalau anak-anak bareng kompak lho kok semuanya seperti ini mungkin lebih percaya.

**Pew** : Kalau ada wali yang ngga percaya terus A2 gimana cara menyampaikannya?

**A2** : Menyampaikannya, mungkin terus saya konsultasi ke temen yang bisa saya percaya, baru seperti itu. Gimana saya punya permasalahan seperti ini, saya sudah berusaha seperti ini tapi orang tuanya ngga terima, seolah-olah ngga percaya. Ya gimana lagi, sekarang ya saya sudah punya cara, saya kerahkan anak-anak saja. Yuk kalau ada yang nakal kita laporkan ke bundanya sepulang sekolah, biar percaya.

**Pew** : Oya A2.

**Transkripsi Wawancara 1**  
**(Tipe Kepribadian Phlegmatis Damai)**

**Informan : A3**

**Waktu : Selasa, 26 Maret 2019. Pukul: 12.30-13.30 WIB**

**Tempat : Masjid Al-Muhtadin**

**Pew** : A3 sudah lama menjadi guru?

**A3** : Kalau di sini sudah 10 tahun. Kalau sebelumnya kan saya dari lulus SMA udah ngajar.

**Pew** : Ngajar les sendiri atau apa A3?

**A3** : Saya ngajar komputer di Purworejo. Ngajar guru-guru tapi. Jadi saya kan lulus SMA diajak guru SMA kerja di rental. Kebetulan guru SMA saya orang Diknas P dan K kalau dulu, dan guru saya itu yang sudah saya anggap orang tua. Jadi saat itu saya ngga punya keinginan untuk kuliah tapi kerja. Karna Bapak dan Ibu angkat saya kerjanya di Pendidikan, ketika banyak Bapak Ibu guru yang tidak bisa komputer saya ngajarin beliau komputer dan dari situ saya disuruh nggantiin guru-guru yang berhalangan hadir pas ngajar. Jadi otodidak aja kalau pas ayo tolong ditungguin kelas saya, gitu. Jadi awalnya seperti itu, lulus SMA ngajar guru-guru komputer, di waktu yang senggang saya ngajar anak-anak nggantiin guru-guru yang berhalangan hadir.

**Pew** : Itu di SMA tempat dulu A3 sekolah?

**A3** : Di SD. Salah satu SD favorit di Purworejo.

**Pew** : Itu berapa lama A3?

**A3** : 4 tahun sampai akhirnya saya harus kuliah karna ketika saya ngajar kok basicnya masih lulusan SMA, gitu. Makanya saya kuliah di Muhammadiyah Purworejo sambil tetep masih ngajar di SD itu.

**Pew** : Setelah A3 lulus kuliah bagaimana?

**A3** : Saya lulus kuliah kan juga udah punya tempat. Saya kan kebetulan ngga hanya ngajar komputer, saya ngajar bahasa Inggris, saya juga mendirikan les komputer sama les bahasa Inggris di rumah. Ketika saya di kampus pun saya menjadi asisten dosen. Walaupun saya belum lulus saya sering dimintain tolong untuk bikinin skripsi. Jadi belum lulus masih pendidikan itu saya sudah sering bikin skripsi punya dosen-dosen karna ada orderan gitu kan, laporan-laporan.

Dari situ saya terkadang disuruh juga ngajar di kampus, tapi saya ngga minat. Saya lebih cenderung ngajar ke anak-anak sama ke luar gitu. Dan saat itu sebenarnya saya suka dengan hal yang beda. Saya suka bersama dengan anak-anak SLB, ABK begitu. Saya belajar psikologi juga.

**Pew** : Berapa lama itu A3?

**A3** : Saya belajar psikologi lama si mbak, semuanya kan sambil jalan. Kebetulan murid-murid les saya itu kan anak-anak ABK dan mereka cocok kalau saya ajar. Dari situ saya belajar gimana sih cara biar anak yang bisa, anak tuna rungu itu bisa mengerti apa yang kita sampaikan. Terus ngga anak yang ABK aja, jadi saya juga menghandle di STM yang anaknya dia terkenal anak yang sangat nakal, kalau guru-guru yang lain sudah pasrah, gitu, tapi alhamdulillah anaknya ternyata bisa saya pegang dan sempet mereka mempengaruhi karna waktu itu saya PPL di situ, mempengaruhi kepala sekolah, demo biar saya bisa ngajar di situ.

**Pew** : Jadi diharapkan sekali sama murid di sana ya A3?

**A3** : Iya, jadi kalau anak itu kan mereka tidak butuh hanya diperintah, tetapi mereka butuh didekatin, diberi pengertian, diberi kasih sayang gitu, guru itu tidak semena-mena lah, ayo kerjain gitu. Tapi bagaimana kita bisa mendekati anak itu sehingga dia bisa bukan terpaksa begitu. Karna di STM juga saya nemui ada anak yang bisa namanya Rudi, dan dia sangat antusias ketika saya ajar kalau saya udah masuk bahasa isyarat kita mulai jalan gitu. Jadi saya banyak menemui anak yang tunarungu, anak yang *nuwun sewu* ngga bisa bicara, anak yang mungkin cacat fisik, ya dari situ saya mulai belajar psikologi tentang anak-anak yang berkebutuhan khusus gitu.

**Pew** : Padahal itu sekolah umum ya A3, tapi menerima siswa yang difabel begitu?

**A3** : Soalnya jaman dulu kita kan belum banyak murid ya, jadi semua anak bisa masuk.

**Pew** : Gurunya keren banget itu A3. Kalau A3 dulu pindah ke sini langsung ngajar di sini atau di mana dulu A3?

**A3** : Saya resain 2 tahun. Saya menikah. Resain 2 tahun itu rada stress juga,

saya coba ngelamar itu di SLB SLB karna hati saya pokoknya kalau ngajar pengennya ngajar anak yang luar biasa yang berbeda dengan yang lain. Tapi ternyata tidak diterima. Sampai akhirnya ngajar di sini ketrima ngga ketrima pokoknya harus di sini gitu. Pertama kali ngajar itu pun saya megang anak ABK. Jadi anak ABK itu namanya Mas Raihan, dia anak yang sangat luar biasa aktifnya, mungkin kalau tembok ini bisa ditulisin full gitu, pernah sama coretan tangannya. Sampai Pak Nardi pernah dipelototin karna ngelihat, ini siapa gitu dikirain, mungkin dikirain yang mau marahin apa gimana gitu dilempar pake sandal gitu. Saat itu kan saya ngajar bahasa Inggris sebelum guru kelas, masih tenaga serabutan gitu. Apapun yang kita dapat lakukan ya saya lakukan. Termasuk saya bekerja sama dengan guru lain saat mengurus Mas Raihan buang air besar kan dia sangat takut dengan kotorannya, itu dilempar-lempar ke tembok. Jadi saya megang Mas Raihan, teman saya yang bersihin tembok kamar mandinya, gitu. Jadi bener-bener meristis dari nol, kami 3 orang. Karangbendo yang awalnya muridnya 80, 90 sekarang udah 300 lebih.

**Pew :** Menurut A3 bagaimana pandangan A3 tentang guru?

**A3 :** Kalau guru itu sebenarnya bukan hanya sekedar profesi ya mbak. Tapi itu panggilan jiwa. Karna guru itu, kita ya ibarat guru itu kita kan berperan sebagai orang tua, jadi pendidik itu ya seorang orang tua yang mendidik anaknya. Jadi tidak semata-mata memang dinilai dengan uang gitu. Kalau misalnya emang ada sertifikasi, ada tunjangan-tunjangan yang lain itu sekedar bonus dan tambahan tersendiri. Kalau guru seperti itu saja sih kalau menurut saya panggilan jiwa dan harus dilakukan setulus hati biar kita itu merasa nyaman dan tidak merasa terpaksa dalam melakukan apapun.

**Pew :** Kalau dulu A3 tertarik mengajar, tertarik jadi guru itu karna apa A3?

**A3 :** Karna masa lalu saya yang buruk. Saat itu orang tua saya kan ngga lulus SD mbak. Kedua orang tua saya itu mereka putus sekolah karna kondisi orang tua yang tidak memungkinkan untuk membiayai karna orang tua juga udah pada meninggal. Saat itu saya berlima dan kita karna orang tua SD aja ngga lulus, mereka perantauan jadi hidup kita itu miskin banget, ibaratnya sering yang diejek orang, yang kita bertiga satu sekolah, saya adik saya satu sekolahan,

*sangking* kitanya yang ngga pernah mungkin dapet kasih sayang orang tua yang selalu sibuk cari kerja akhirnya kita kan tanda petik ya bodoh banget. Sampai kita bertiga ngga naik kelas mbak. Sampai guru-guru kita itu kaya ngucilkan kita, saat itu saya masih inget banget ketika guru saya itu pilih-pilih kasih dengan temen saya yang dia udah kaya, dia udah punya kebutuhan yang lain-lain, pintar, dan dia saat saya kelaparan, saat itu kan ada pesta siaga yang menyambut presiden mau lewat, saat itu saya ngga punya uang untuk bekal jajan gitu, dan guru saya itu selalu ngerangkul temen saya yang dia itu udah manja, cantik, dan banyak uang gitu, sampai ngelirik saya dengan pandangan pamer, dan saya bertiga itu udah deh ngga usah iri mogak besok jadi orang. Terus kita juga sering dilempar penghapus gara-gara guru kita itu mungkin melihat kita kotor dekil gitu kan jadi ngga nyaman gitu mereka, terus bodoh tu ya bodoh, kaya akhirnya kita dibilang seperti itu. Sampai akhirnya kita itu adik saya yang sebenarnya pintar diapun harus tidak dinaikkan kelas sama gurunya karena melihat kita itu tidak nyaman, kalau udah ngga nyaman sampai orang tua saya itu protes, protes pun ngga ada gunanya karena orang tua saya itu bukan orang yang berwibawa, sampai orang tua saya itu datang, ini bagaimana mas kok rapot anak saya ngga diisi, naik kelas atau ngga naik kelas. Anak ibu itu ngga naik kelas. Udah kaya gitu aja, jadi adik saya itu juga sempet sakit hati, *wis nduk* mogak-moga besok jadi guru. Sampai orang tua saya seperti itu. Saya alhamdulillah SMP, adik-adik saya juga bisa di negri dan kita semua dapat beasiswa. SMP itu kita jadi anak-anak yang pintar dan dapat beasiswa. Saya dapet beasiswa bahasa Inggris, ternyata saya kan motivasi saya ketika saya ditolong oleh tetangga saya yang dia itu dokter, satu-satunya orang yang berpendidikan dan peduli dengan saya dan adik-adik. Namanya kan mbak Ika, kita ketemu di masjid, sampai guru ngajipun benci sama kita. Karna ya gimana ya mbak, kalau jaman dulu itu semua itu dinilai dari harga diri, dia anak orang kaya atau engga, kita mau masuk ke rumah orang aja kita eh udah mandi belum? Sampai digituin. Kita bertiga itu juga jadi pembantu rumah tangga di rumah-rumah ya mencuci. Jadi saya sama adik-adik saya misalnya dimintai tolong tetangga, saya mencuci, adik saya ambil jemuran, yang satunya lagi

ngepel. Jadi kita keliling tetangga untuk bekerja, walaupun kita ngga berharap uang tapi selalu dikasih uang, dan di situ ada mbak Ika yang menolong kita, kita masuk ke rumahnya dengan bebas dan dia ngga pernah marah. Main aja sesukanya dek, sampai mbak Ika itu seperti itu dan itu sampai sekarang masih ingat, dia juga selalu berpesan rajin biar ngga direndahin orang gitu. Dan alhamdulillah adik saya kan sekarang guru juga di STM guru matematika, dan ketika adik saya yang sekarangpun dia temen dari guru SDnya. Jadi guru SD yang dulu itu kan PPL, sekarang sama-sama ngajar di STM bareng adik saya. Kalau saya kan akhirnya ketika saya ngga bisa ngajar di kampus karna saya banyak channel dosen dan asisten dosen itu banyak sampai temen saya ada yang menjabat jadi dokter dan rektor di Purworejo. Saya sampai gini mbak dibilang orang tua kamu tu dah ngajar sampai atas kenapa kok ngajar di SD, saya ingin membuktikan bahwa di SD itu ngga ada anak yang bodoh, saya ingin manjain mereka orang-orang yang ngga punya, saya sampai seperti itu, saya ngga ingin membuat sedih anak-anak SD yang miskin, anak-anak SD yang bodoh yang selalu diremehin guru-gurunya, ya itu saja sih pelajaran yang saya ambil ketika saya diperlakukan seperti itu sama guru saya yang dulu saya ngga nyaman, saya sekarang harus berpikiran balik bahwa saya harus lebih baik dari guru saya yang dahulu gitu. Soalnya kalau saya kan pernah waktu kemarin itu ditawarin kerja di Malaysia, ngajar di sana waktu ke Malaysia itu. Saya ditawarin kerja di Malaysia sampai ada temen saya kan berkali-kali WA, Instagram juga, di sini saja gitu. Saya mau ngabdiin diri di negri saya aja, gitu. Dulu orang tua saya kan memang punya cita-cita saya keluar negeri, tapi saat itu saya dulu pergi ke sana untuk menjadi TKW, pembantu rumah tangga. Saat itu memang tetangga-tetangga kan memang jadi TKW dan mereka sukses, tapi habis itu ternyata suksesnya itu membawa hasil, membawa anak gitu. Saya sampai bilang ke orang tua saya, *mak pokoknya benjang kula* ke luar negeri, tapi jadi orang pintar. Saya sampai seperti itu. Alhamdulillah bisa terkabul.

**Pew :** Profesi A3 ini mengubah cara pandang A3 terhadap diri sendiri tidak?

**A3 :** Banyak hal, kita itu memang harus terus belajar, kita ngga boleh berhenti belajar. Belajar itu bukan berarti kita harus S2, S3, tapi kita harus lebih belajar

bagaimana kita mengerti orang, memahami anak, memahami wali murid, memahami lingkungan sekitar, dan memahami teman-teman yang ada di sekitar kita, itu yang lebih penting. Karna kita kalau pinter itu cara pandang kita terhadap orang lain sebagai guru itu kayaknya ngga ada bedanya dengan orang beretika gitu. Jadi kalau jadi guru itu kita lebih berhubungan ke banyak orang, wali murid, berhubungan dengan karakter wali murid, karakter anak, kita harus bisa lebih berbaik hati ketika melayani mereka. Kalau kita kan ngga mungkin nyuekin wali murid yang bertanya atau curhat, kita kan ngga bisa juga nyuekin anak-anak yang ketika mereka membutuhkan. Harus banyak belajar, belajarnya ya belajar memahami, belajar ilmu, itu belajar ilmu yang utama. Cuma ya kalau belajar ilmu mengesampingkan dengan cara merendahkan orang lain, itu sama aja tidak beretika.

**Pew** : Menurut A3 bagaimana cara orang lain memandang A3 sebagai guru?

**A3** : Saya ya, kalau orang-orang di sekitar saya melihat saya sebagai guru mereka sering melihatnya karena wibawa ya. Wibawa itu kesederhanaan dan sikap kita ketika kita berkomunikasi sama mereka. Saya pernah mbak di Gardena ada mbak-mbak SPG yang menawarkan lipstik, A3 guru ya? Gitu. Padahal saya belum pernah bilang apapun. Kenapa mbak kok bisa langsung bicara bahwa saya guru? Dari sikap A3 kelihatan, jadi saya juga engga tau. Terus saya juga sering kalau di luar itu saya pake baju biasa ada anak tiba-tiba dia “*monggo A3*” gitu. Saya tahu bukan dia karna hormat sama orang, tapi mungkin dia memandang saya itu guru. Ngga tau mungkin saya kelihatan sikapnya yang saya juga ngga paham sih. Tapi auranya itu kelihatan. Kalau saya sering banget menghadapi seperti itu. Ketika di kereta pun “*A3 ngastha teng pundi?*” saya momong anak-anak di sana gitu. A3 pasti guru ya, berkali-kali nemuin seperti itu. Jarang pula ada anak-anak kecil yang banyak menyapa saya walaupun saya tau mereka menyapa bukan karna biar ramah dengan orang lain, tapi mungkin karna dia melihat ada sesuatu pada kita. Besok pasti merasakan sendiri seperti itu. Kelihatan wibawanya gitu.

**Pew** : Bolehkah saya mendengar cerita dari A3 tentang tugas A3 sebagai guru di sini itu apa saja?

**A3** : Tugas ya.

**Pew** : Tugasnya banyak ya A3?

**A3** : Kalau sekarang saya kurangi sih. Tugasnya itu karna banyak hal yang saya juga sebagai, saya dulu sering banget, tugas saya harus keluar, misalnya harus rapat Ibu Warung Anak Sehat yang menyediakan jajanan. Tugas saya juga ke Balaikom, ngurusin dari Dinas Kesehatan. Tugas saya juga dulu sering banget ke Puskesmas, pokoknya yang berhubungan dengan Pak Nardi, mungkin sekarang karna udah banyak yang berkompeten karna biar tidak saling biar adil gitu lah, merata itu saya mulai mengurangi aktivitas. Saya pengen banget mulai fokus ke kelas misalnya, kalau sekarang mungkin Cuma ngurusi kantin dan itu juga udah jarang saya kelola. Soalnya karna ada suara-suara ngga nyaman akhirnya saya mending mundur dan saya fokus ke kelas memaksimalkan prestasi anak-anak. Alhamdulillah anak-anak yang saya pegang sekarang, mungkin yang dulu juga, saya tiap ngajar itu pasti punya target. Targetnya bukan prestasi mbak, targetnya kelas harus bersih tiap hari dan itu bukan karna saya megang kelas putri. Dulu saya megang kelas putra, gimana bersihnya kelas mereka, gimana disiplinnya mereka saat ada sampah jatuh, saat ada guru datang apa yang mereka harus lakukan. Jadi bukan karna semata-mata mereka takut ke saya, tapi pribadi mereka yang sudah kebentuk gitu. Saya seneng banget membentuk pribadi seseorang itu dari awal.

**Pew** : Caranya bagaimana A3 untuk mendekati siswa sampai mereka bisa terarahkan?

**A3** : Yang pertama mbak, kita petakan anak-anak yang satu yang pertama yang kita dekati adalah yang bermasalah, karna kadang awal kehancuran kelas itu di anak yang bermasalah, kita petakan anak-anak bermasalah itu yang mana aja, kalau udah kita petakan kira-kira yang aman, sedang, dan bermasalah. Kita pegang yang bermasalah dulu. Ini pengalaman saya waktu di STM, di STM itu kan bagaimana brutalnya mereka. Semuanya putra, saat itu satu angkatan saya yang putri satu angkatan cuma lima. Yang bermasalah itu kita dekati, kita ajak sharing sebenarnya ada apa si kok suka bermasalah di kelas gitu, bisa engga cerita sama saya, misalnya seperti itu. Kalau misalnya kamu ngga mau cerita

boleh kok besok juga ngga papa, besok aja tak tungguin ya. Kita sambil pegang pundak mereka, kamu kenapa si, ya udah kalau kamu ngga cerita saya yang cerita aja ya, begitu. Jadi saya cerita dulu punya anak les, anak polisi. Namanya Mas Hanif, dia itu nakal banget kalau mau diles pasti ngumpet di kolong tempat tidur, saya harus njemput, saya ceritai seperti itu. Terus mau les ternyata dia pergi, pergi ke mana coba, ke PS. Ayahnya pas patroli, akhirnya sepedanya diambil dibawa, pulang-pulang Mas Hanif nangis, "Pa sepedaku hilang". "Lha di mana?". "Aku ngga tau, tadi main di rumah temen tiba-tiba ngga ada". "Ke rumah temen atau ke mana?". "Ke rumah temen Pa", ternyata dia di PS begitu. Saat itu akhirnya Mas Hanif kapok ke PS lagi. Dia ketawa udah diceritain begitu, terus gimana? Terus gimana? Jadi kita harus punya cerita biar anak itu akhirnya deket sama kita dan dia mau cerita apa yang jadi permasalahan dia. Dari situ lama-lama kan anak akan manja sama kita, ya mau cerita, "jangan lupa nanti ada tugas dari saya nanti dikerjain ya", gitu. "Iya siap", gitu. Jadi saya pegang anak les itu yang sekarang udang sampai punya anak itu banyak. Ada yang masih kontak dengans aya itu namanya Mbak Wulan dia waktu kelas 3 saya les di Seturan, dia suka banget jualan dan kalau besar pengen jualan saja. Saya bilang ya harus punya cita-cita, kemudian dia bercita-cita jadi dokter. Akhirnya sekarang dia punya usaha kebab Turki juga dia jadi dokter gigi di UMY. Saya dulu juga termotivasi jadi guru karna saya dulu kan punya dua sosok yang saya banggakan, bos saya bapak angkat saya itu saudaranya kan lima, yang empat guru semua, ibunya namanya Bu Rono guru SD sudah sepuh dan galak banget, tapi semua karyawan yang kerja di situ pada takut dan ngga ada yang bisa deketin. Cuma saya yang bisa deketin. Saya deketin, "Ibu dulu mengajar berapa lama?", akhirnya dia cerita bahwa dia adalah guru tergalak tetapi menjadi panutan dan selalu dinanti-nantikan anak. Saya waktu itu sempet salut, dia kan punya anak naamanya Pak Tanto, seorang dosen dan juga guru SMP teladan di Purworejo. Pak Tanto itu juga sering ngasih wejangan ke saya, kalau besok saya jadi guru harus gini gini, ngga boleh mundur-mundur waktu kalau ada tugas, soalnya aku tugas satu itu kslsu ngga dikerjain nanti numpuk-numpuk akhirnya terbengkalai dan akhirnya kita lalai dalam tugas, gitu. Nah

Pak Tanto itu walaupun bekerjanya jauh selalu mampir ke rumah ibunya untuk cium tangan, dia selalu rutin melakukannya. Pak Tanto ini selalu bikin sekolah yang mati menjadi hidup, mati hidup kemudian pindah dan seterusnya. Dia dianugerahi kepala sekolah teladan di Purworejo, guru berprestasi juga dan selalu juara di Semarang. Pada saat beliau sakit dan opname, yang dipikirkan hanya sekolah yang mau akreditasi. Setelah membagi-bagi tugas, beliau ngedrop dan meninggal. Sampai akhirnya beliau meninggal dengan keadaan baru sakit, baru pulang, belum sehat, dia harus naik motor etek-etek padahal dia dosen yang sudah punya bayar yang tinggi. Dia ngga mau make mobil. Beliau datang ke sekolah hanya untuk memberi tugas bahwa akreditasi harus sukses, karena sekolah itu sudah mau mati. Saya juga banyak belajar sama orang-orang sepuh mbak. Jadi kita boleh bermain dengan anak muda, tapi kita jangan lupa cari ilmu kepada orang yang lebih tua, karena doa mereka yang bisa membawa kita pada sukses, begitu. Jadi ya ngga ada usaha yang instan, semuanya penuh perjuangan. Orang-orang yang deket sama saya itu sekarang udah punya posisi atas semua, mereka udah jadi kepala dinas, ada yang jadi pengawas, jadi semuanya udah tak anggap keluarga. Sampai saya itu pindah Jogja, bapak mertua saya punya posisi di UIN, ibu juga guru. Tapi saya ngga pernah berharap dicarikan kerjaan sama mereka. Saya nyari sendiri, dan saya caripun saat itu saya masuk terpaut enam bulan saya langsung ditunjuk Pak Nardi ke Bali untuk mengikuti Olimpiade bahasa Inggris sama komputer. Jadi di Bali akhirnya saya kenal dengan orang-orang yang sukses dan berhasil. Saya sering mbak punya temen, tapi saya lihat profesinya apa, gitu. Saya punya banyak temen polisi di Purworejo, punya temen di Pajak, jadi saya punya banyak temen main tapi selain itu juga saya punya kalau bisa ya channel-channel yang bisa membantu saya memudahkan pekerjaan saya. Kebetulan saat itu orang tua saya bersengketa dengan BRI. Pihak bank tidak tau kalau orang tua saya punya anak yang jadi guru karna orang tua saya cuma pedagang. Jadi waktu itu dipersulit, saat itu persoalan tanah mbak. Saat itu saya putus asa juga, tapi saya ngga boleh nyerah sampai akhirnya saya bisa melaporkan dan diurus. Sampai akhirnya Bapak yang di BRI dimutasi. Soalnya bapak saya sering ditipu orang. Saya

sebenarnya ngga mau menggurui orang tua saya, tapi kadang orang tua nerimanya beda dikira kita menggurui, nyeramahin. Kita bisa bujuk orang itu karna kita belajar bersosialisasi dengan orang tua, dengan anak-anak ABK, ternyata kita harus sabar. Kita harus ngomong dengan bahasa isyarat, jadi bisa lebih mengena. Jadi bahasa orang tua itu harus ada. Guru itu bukan hanya profesi, guru itu pendidik sebagai orang tua, sebagai panutan, nada bicara kita juga ditiru oleh anak-anak, gitu.

**Pew** : Kalau menurut A3, mengajar itu apa?

**A3** : Mengajar itu transfer ilmu, kita memberikan pengetahuan ke anak, memberikan pengalaman dan ide-ide kita ke anak, tanpa kita merasa nanti ndak dia pintar, bukan begitu. Ngajar kan bukan hanya ke anak ya, jadi kita ngajar dengan semuanya, misalnya sharing kaya gini kita mengajar tapi kita juga belajar, kaya gitu. Ya ngajar itu sesuatu yang harus kita keluarkan ide-ide kita, keluarkan apa yang kita punya, dengan rasa ikhlas gitu.

**Pew** : Selama A3 mengajar di sini, apa si masalah-masalah yang A3 hadapi sebagai guru kelas?

**A3** : Kalau saya si sebenarnya banyak ya. Salah satunya kemarin soal nilai. Guru itu kan berhak ngasih nilai, kasih nilai berapapun itu hak guru yang memegang. Tapi kita kan kelasnya paralel ya, dulu saya di kelas cowok, sekarang di cewek dan masalahnya sama di nilai. Jadi ada yang beranggapan saya itu ngasih nilai banyak biar dipuji orang tua, saya juga dikira memanipulasi data gitu. Padahal kita kan berhak ngasih nilai tanda petik ya, kalau anak nilainya jelek, ngga mungkin saya kasih nilai masuk, saya kasih remidi secara langsung. Misalnya salah satu siswa saya, dia pinter sebenarnya tapi dia ngga bisa ngungkapin dan ngga bisa ngomong, tapi ingatannya bagus, hafalannya sudah sampai Al-Fajr. Jadi saya harus mengulang sebanyak lima kali, jadi saya mengajari dia berkali-kali. Itu apa mereka lihat, engga kan. Terus kalau misalnya poin hak saya ngasih poin berapapun ke anak, misalnya ada soal essay 5, poinnya masing-masing2. Kalau saya, ngga ada salahnya ketika mereka dapet poin salah itu dapat poin 1. Karna saya berpikirnya itu untuk bonus dia nulis, kenapa kita harus pelit nilai, kalau kita bisa mmeberikan mereka nilai

yang terbaik. Itu juga bisa memotivasi mereka biar mereka tidak ngedown. Masa iya nilai 2 harus kita cantumkan, kan ngga mungkin. Di kelas 6 aja kalau ada nilai di bawah KKM itu suruh ngerubah dari kelas 4. Saya cari aman dari sekarang, kita jujur, tapi kalau jujur itu menghancurkan anak dan anak terus ngga bisa melanjutkan ke UN karena nilainya kurang, itu kan sama aja. Kita itu kan kita ada ketika kita berbuat curang dan berbuat baik. Curang untuk kebaikan, tapi ketika baik jujur tapi menjatuhkan itu sama aja, gitu. Jadi kan saya punya target kalau di kelas, targetnya kamu itu mampu, kamu itu pinter, saya ulang-ulang, sekarang kamu baca ini sampai jawabannya ketemu, lha dari situ kan akhirnya alhamdulillah prestasi mereka bagus dan saya sampai dikomplen berkali-kali bahwa saya itu ngga usah ngasih nilai anak-anak yang bagus. Saya lho, ada siswa saya yang nilainya hampir semuanya 100, itu dia itu memang hasilnya sempurna, tugas ngga pernah ada yang bolong. Saya itu sampai bilang ke temen-temennya. Nak, dia itu bukan pinter, dia rajin tekun, tak gituin. Kalau kamu rajin baca, kalau ngga ada browsing, itu kan pasti ada jawabannya, kamu ngga boleh males. Saya sampai tiap hari itu kasih motivasi terus ke mereka. Ya itu, motivasi itu yang penting. Ngajar itu ngga hanya cuma nyampein ilmu tapi kasih motivasi biar dia memorinya bangkit. Jadi pengalaman saya itu kadang saya kasihkan ke anak biar mereka “siap”. Alhamdulillah mbak saya ngasih tugas ke anak satu LKS itu selalu tepat satu bulan mereka mengumpulkan, saya deadlinenya tepat, dan mereka saya paksa membaca. Anak itu ngga bisa hanya dengan satu perintah, anak itu harus 2 kali baru dia mengerjakan. Anak itu harus ditungguin, kalau ditungguin, anak akan merasa diorangkan. Kalau di kelas, anak itu ditungguin mereka merasa diorangkan, apalagi ketika jalan-jalan. Jadi ngerasa diorangkan aja ketika kita mendekat, kita pegang pundaknya udah selesai belum. Di kelas saya ada mbak satu siswa yang penuh dengan kutu, jadi kalau kita ada *outing class* itu kutunya keluar semua. Upacara keluar semua, untung dia bukan anak yang minder. Saya jijik, tapi saya menjaga, saya ngga bisa bayangan kalau guru yang lain ngadepin kaya gitu pasti udah sampe kemana-mana. Saya sampai bilang ke anak-anak siapa yang jijik, tak suruh pegang kepalanya anak itu, tak gituin. Sayang, dia itu

manusia ngga boleh gitu, coba kalian ada di posisinya dia, apa yang kalian rasakan. Pasti akan nangis, akan lari pulang dan bilang ke orangtuamu. Dia diem aja kamu hina, kamu ejek, apa sih nak yang kamu banggaiin dari diri kamu sampai kamu ngrendahin dia, sampai saya kaya gitu. Akhirnya mereka udah ngga berani lagi. Ngeri sebenarnya, tapi saya sampaikan beberapa cara biar kutunya berkurang, karna dia memang agak jorok mbak anaknya. Jadi saya itu setiap pagi ngabsen siapa yang bajunya ngga diseterika, siapa yang hari ini ngga sholat. Sampai saya itu kemarin dilaporin ibunya yang masak, dulu kan anaknya tak pegang, bilangnya saya itu pinter ngapa-ngapain. Sampai saya itu, ya udah. Sampai saya pernah bilang ke anak-anak, saya pengen buat status, sompong itu kok buang muka, sompong itu ya buang uang. Di kelas saya kan ada yang jatuh cinta mbak, saya berusaha jadi temen mereka curhat gitu. Jadi saya menjadi pendengar mereka. Saya kan deket sama semuanya, bahkan anak saya itu berharap pindah ke sini untuk diajar saya tapi saya tidak ngajar dia. Di rumah anak-anak saya pun merasa asyik dengan saya. Kadang dia iri jika ada anak lain yang akrab sama saya. Saya kan punya anak les kelas 4, anak yatim yang dia naik kelas itu karna dikatrol. Saya ngeles dia, sampai akhirnya nilai UN dia tertinggi nomor 5 di sekolahnya. Sampai ibunya nangis. Rumahnya itu kecil mbak, tapi saya kalau ngeles privat itu ngga melihat anak itu harus orang kaya. Rumahnya kecil, sofanya sobek-sobek, kalau ngasih makanan saya teh sama pisang goreng. Saya bersyukur anak itu ketrima di SMP negeri, dan masih minta diles sama saya, padahal saya ngga bisa ngeles SMP. Sampai ibunya bisikin pokoknya minta saya nungguin dia karna hanya pede jika sama saya. Alhamdulillah dia masuk SMA Jetis beasiswa dan berprestasi juara 2, nemnya terbaik juga. SMA ibunya ninggal. Itu rumahnya kecil mbak, kaya yang di bawah-bawah, kumuh. Tapi saya merasa hanya itu yang bisa saya kasihkan ke mereka. Saya banyak temen mbak yang berhasil, dan saya juga sangat suka tuker ilmu sama teman-teman saya, saya ngajarin bahasa Inggris dia ngajarin bahasa Jepang. Kalau bapak saya keluar kota saya pasti minta oleh-oleh kamus mbak. Saya otodidak. Saya itu berteman bukan milih ya mbak, Cuma saya dalam bersosialisasi saya harus cari orang yang tepat, sama-sama belajar. Kita

belajarnya ngga cuma sama guru aja, tapi kita belajar di luar untuk cari ilmu biar kita ngajarnya maksimal, gitu. Berikan layanan yang terbaik lah buat mereka.

**Pew** : Dari cerita A3 tadi, permasalahan justru malah bukan dari siswa-siswa ya A3, tapi malah dari luar?

**A3** : Iya, kalau dari luar malah sangat banyak. Dulu saya sering dipanggil Pak Nardi juga karna saya selalu memberikan misalnya saya kan guru bahasa Inggris, saya memberikan, contohnya sampul. Karna biar rajin memahami saya kasih sampul warna emas, gitu. Terus anak tak kasih celengan infak gitu kan. Kita ada daftar, saya absen. Itu saya dipanggil Pak Nardi, ada yang lapor katanya saya maksi anak untuk infak. Itu yang pertama. Mungkin tau sendiri lah kalau saya seperti apa, mungkin saya ngga pernah, kalau masalahnya di sini ya di sini, kalau memang engga ya udah. Gitu. Terus yang kertas emas itu dikasihkan ke anak kan jadi termotivasi belajarnya, PKn warna kuning dan lain-lain. tapi nyatanya setelah lama ngga berjalan, ada guru yang seperti itu. Oh ideku dipakai, alhamdulillah. Terus di kelas itu saya buat senyaman mungkin kaya kelas TK, ada mushola, ada ruang baca, ada UKS di ruang kelas itu saya jadiin satu. Tapi ternyata ada yang ngga suka, tapi ternyata ada yang ngikutin. Saya kan ngga mau repot mbak kalau ada anak yang sakit harus lari ke UKS, UKSnya ngga jelas ada obatnya atau tidak. Saya cara ngumpulin obat-obatan itu infak mereka. Infak obat misalnya, jadi kita kan ngga perlu ngeluarin uang, bareng-bareng kan enak. Terus kelasnya dulu kan saya ambil skripsi tentang *organizing classroom* biar anak nggak bosen, tiap satu bulan sekali saya ganti sistem U, sistem L, dan lain-lain. dari dulu sering saya ubah biar mereka ngga bosen tinggal di kelas.

**Pew** : Kalau A3 mendapat permasalahan biasanya A3 pendam sendiri atau diceritakan?

**A3** : Kalau saya cenderung cerita kepada orang yang yang tidak mengenal orang-orang di sini. Yang penting temen saya mendengarkan cerita saya, saya ngga butuh masukannya. Yang penting dia ndengerin saya, tapi dia ngga paham dengan orang-orang di sini, saya ngga mau nanti cerita ke mana-mana. Karna

sebaik apapun kita percaya, kalau orang itu kenal dengan orang yang kita ceritakan pasti akan sampai. Sebaik apapun itu, seharusnya bersumpah apapun pasti sampai, dan saya cenderung *nuwun sewu* ya mbak banyak yang iri, saya tidak serta merta menceritakan kebahagiaan saya ke orang. saya ngga mudah percaya sama orang soalnya. Saya punya banyak sahabat, tapi saya ngga pernah menceritakan masalah saya ke mereka. Misalkan saya merasa saya ngga pelit ilmu tentang latihan soal, tapi kok temen sesama guru yang lain ngga mau ngasih ke saya. Kalau orang lain mungkin sakit hati ya mbak, tapi kalau saya, saya bisa kok mandiri buat sendiri, saya ambil positif thinkingnya aja. Saya selalu positif thinking aja kalau bekerja sama dengan temen atau sekolah. Sampai alhamdulillah waktu itu akreditasi SD Muhammadiyah Kalangan saya itu yang pertama kali dikasih selamat sama Bu Endang sama kepala sekolah SD Muhammadiyah Kalangan soalnya saya yang bantu. Tetapi saya ngga mengharapkan imbalan sedikitpun. Orang sini ada yang bilang karna saya gampangan, padahal bukan karna gampangan terus asal diambil dan mau. Orang itu gampangan kalau misalkan dia bodoh ngga mungkin dia diambil. Orang itu mau minjem orang juga mikir dia mampu engga, gitu. Saya itu sampai cerita ke orang lain. Terus saya sebenarnya malu dibilangin kalau saya itu luar biasa, bukan karna gampangan tapi karna dia *smartnya* luar biasa, bapaknya bilang begitu. Soalnya dikira temen saya itu saya dikasih uang, saya sepeser apapun saya ngga minta uang. Saya kalau udah dimintai tolong saya ngga mau setengah-setengah mbak. Saya ngambil pelajaran itu ya dari bapak angkat saya itu yang luar biasa, ngajarin saya komputer hingga saya ahli di IT, dan bilang kamu ngga akan kelaparan kalau kamu punya ilmu banyak gitu. Peluang itu bisa didapat di manapun kamu berada. Intinya kamu pinter-pinter nyari ilmu sebanyak-banyaknya. Saya di sini ngaji, ngajar pramuka, ngurus kantin keuangan, ngurusin RPP temen-temen yang ngga punya saya punya semua dari kelas 1 sampai kelas 6. Itu saya udah bikin semua, soalnya saya buatin utnuk guru-guru di SD di Banguntapan. Sampai kepala sekolah pada hapal. Saya tu ngga pernah butuh pengakuan di sini Cuma kalau di luar saya suaranya banyak. Karna saya kan jual beli di RPP.

**Pew** : Memangnya masih banyak apa A3 guru yang tidak membuat RPP?

**A3** : Saya itu berat mbak. Kalau di sini eman-eman kertasnya, jadi ngga dibikin. Salah satu sahabat saya dulu bilang kalau saya itu tergantung pemimpinnya. Kalau pemimpinnya selow ya saya selow.

### **Transkripsi Wawancara 2 (Tipe Kepribadian Phlegmatis Damai)**

**Informan** : A3

**Waktu** : Kamis, 11 April 2019. Pukul: 07.45-08.15 WIB

**Tempat** : Masjid Al-Muhtadin

**Pew** : Sebelumnya terima kasih A3, mohon maaf saya mohon bantuan A3 lagi untuk berbagi informasi kepada saya. Sebenarnya yang kemarin untuk hasil wawancara sudah cukup banyak informasi yang sudah A3 berikan, dan untuk kali ini hanya beberapa pertanyaan saja untuk melengkapi hasil wawancara sebelumnya.

**A3** : Ya.

**Pew** : Dari pandangan orang lain di sekitar A3 kan positif terhadap A3 sebagai guru, nah perasaan A3 terhadap pandangan orang lain tersebut bagaimana?

**A3** : Kalau pandangan mereka kan positif. Kalau saya ya berusaha aja sih, *positive thinking*, pokoknya asalkan yang saya lakukan itu tidak keluar dari jalur. Misalnya ya contoh ketika sebagian kecil, saya izin sakit. Ya udah alhamdulillah kok temen-temen percaya saya bener-bener sakit. Jadi memang kalau mereka memandang saya positif, saya juga insya Allah positive thinking ke mereka.

**Pew** : O nggih nggih. Memangnya ada yang berpandangan negatif juga apa A3?

**A3** : Kalau sama saya si engga, cuma kan ketika ada yang seperti itu ada beberapa yang pernah komen seperti itu.

**Pew** : Oya nggih. Jadi agak kurang percaya begitu ya A3?

**A3** : He'em.

**Pew** : Untuk pembelajaran ya A3, menurut A3 pembelajaran yang A3 lakukan sudah baik belum A3 buat anak-anak?

**A3** : Kalau saya sendiri insya Allah sudah sesuai. Cuma mungkin karna

keterbatasan ilmu atau seperti apa kadang ada anak yang *nyuwun sewu* mohon maaf mungkin anak-anak ini inklusi itu yang belum bisa saya jangkau. Ada tiga yang ABK. Itu kan memang berbeda dari yang lain. *Slow respon* juga ada. Kalau yang putri itu ada sekitar sepuluh yang *slow respon*, saya ngga paham itu karna saya yang ngajar kecepetan, atau udah pelan, atau materinya terlalu luas, atau mungkin hapalannya mereka yang kurang banyak atau kurang baca, saya belum bisa menjangkau itu.

**Pew** : Kan kalau saya lihat di kelas A3 dikelompok-kelompok ya A3, mungkin ada sepuluh anak yang *slow respon* seperti itu A3 acak kelompoknya atau bagaimana?

**A3** : Jadi kan ada satu geng yang mereka itu anak-anak intelek , anak-anak *fast respon*, anak-anak yang hot itu ada lima yang saya ukur, itu saya bikin mereka untuk menjadi ketua kelompoknya, yang sedang saya kelompokkan, saya pisahkan. Jadi pas kemah ya adil, mereka bersaing dengan sahabatnya. Waktu kemah juga mereka bersaing dengan sahabatnya, di kelas juga bersaing dengan sahabatnya. Tapi di luar kelompok mereka kumpul lagi. Kadang kalau anak itu, kadang kalau saya kalau berteman ngga usah milih, tapi kadang ada yang bilang kalau temennya itu diajak ngobrol ngga nyambung, kadang seperti itu. Jadi sebatas di dalam kelas mereka ngajari yang ngga bisa ngga bisa, kaya tutor sebaya, yang hot ngajarin yang sedang, yang sedang ngajarin yang ngga bisa. Mungkin dari pembelajaran di situ, kalau saya ngga bisa ngajarin mereka, mungkin mereka yang bisa ngajarin temennya sendiri, gitu. Itu cara saya sejauh ini untuk mengatasi masalah yang ada di kelas saya.

**Pew** : Nggih nggih. Kalau misalkan yang bertiga anak-anak yang ABK tadi apa A3 kasih tugas lain atau bagaimana?

**A3** : Saya suruh sering membaca aja, soalnya ngga ada cara yang lain. tugasnya cuma membaca membaca membaca, tapi ketika saya kasih soal diagram diagram itu bisa ngikutin, terus mereka juga misalkan akrab, jadi mereka komunikasi kalau kalian ngga belajar ngga bisa naik kelas mau? Mereka ngga mau, ya udah sekarang belajar jangan banyak ngobrol aja. Kan mereka mau baca. Jadi harus banyak ngomong aja kalau mereka, karna ada

yang gampang pelupa, misalkan saya ngajari lima huruf, tak ajarin lagi lima huruf, nanti lupa. Kalau hapalan cepet, kalau mendengarkan dia juga ngga keluar suaranya juga, suaranya pelan. Jadi ya udah kita jalanin seperti adanya aja gitu.

**Pew** : Saya pernah masuk kelas A3, saya menemui salah satu siswa yang sedang mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan, dan kata temen-temennya itu memang soal khusus yang diberikan untuknya dari A3.

**A3** : Iya, kalau kumon memang saya kasih. Tapi kalau pelajaran memang ya saya tetep ngikutin kurikulum. Dia seneng ngerjain itu, karna seneng saya kasih terus. Kalau angka di bawah sepuluh masih bisa, kalau udah di atas sepuluh dia udah ngga. Saya bilang ke anak-anak, nak kemampuan kalian itu berbeda, kalau kamu kaya dia mau engga, kalau ngga mau ya jangan seperti itu. Saya seperti itu.

**Pew** : Jadi sejauh ini lancar saja ya A3?

**A3** : Alhamdulillah lancar. Cuma anak itu, orang tualah. Kemarin saya juga parenting ke orang tua, jadi kalau memang anak-anak itu ngga bisa lah kalau kita terlalu banyak ngomong, tapi kita kasih satu contoh aja lah teladan di sekolah ya mereka nyontoh saya, di rumah mereka nyontoh orang tua gitu. Kita itu pokoknya teladan aja yang dikasihkan ke anak. Di sini juga seperti itu ketika nanti kalau di rumah kamu sholat gitu, tapi orang tuaku ngga sholat A3, itu juga ada.

**Pew** : Kalau kaya gitu terus A3 bagaimana?

**A3** : Besok orang tuanya diajak ya, kata guru kita disuruh sholat lima waktu yang ngajarin orang tua. Kemarin orang tua alhamdulillah menerima kalau saya udah seperti itu.

**Pew** : Jadi sejauh ini ngga ada masalah ya A3?

**A3** : Ya alhamdulillah kalau POMG itu kan lancar dan orang tua itu udah kaya pasrah kalau sama saya itu udah pasrah gitu. Mereka benar-benar alhamdulillah kalau soal untuk protes protes tentang tugas tentang kegiatan yang ada di sekolah semoga itu ngga ada, karna saya sudah bener-bener memproporsikan apa kebijakannya kepada anak sesuai dengan tempatnya gitu.

Karna memang tempat kita kelas A dan B itu memang berbeda. Ketika sini banyak komplain, sini engga gitu, kita ambil orang tua dulu. Kita ambil hati orang tua dulu baru kita beri apa-apa ke anak insya Allah nanti orang tua o iya, jadi pasrah gitu. Ya kuncinya kita bersosialisasi ke orang itu kita kan jadi pendengar dulu, jadi pendengar terus kita memberikan suatu biar orang itu simpati kepada kita itu gimana caranya, nanati orang itu akan full percaya sama kita. Ya emang intinya itu seperti itu, kita ibaratnya ajdi penurut dulu, ibarat kita itu nurut dulu apa si maumu gitu. Kita sambil melihat perkembangannya, o ternyata dia lebih suka ini ini ini. Kalau kita ngga sesuai emang kita bicara tapi bukan saat itu, dan kita bicaranya dengan pelan. Soalnya akla kita misalnya ada anak yang sama kita takut, kita bicaranya dengan anak yang ngga bisa kan kita ngga langsung mendoktrin, kamu itu salah misalnya, maaf ya kok kamu kaya gitu sih harusnya kan ngga boleh, gitu. Jadi kita kan memang harus belajar. Kalau ibaratnya kalau di BRI itu mereka juga ngga serta mereka menjadi orang yang sabar. Mereka ada pelatihan-pelatihan biar mereka sabar menghadapi nasabah yang komplain yang marah-marah, itu ada pembelajarannya. Tapi kalau kita kan pembelajaran secara umum, kita harus berani mengawal. Di awal kita harus mengalah dan melihat kondisi situasi yang tepat, gimana si biar nanti kondisi itu tidak jadi keruh dengan kedatangan kita. Kalau saya dulu mendengar Aa Gym itu ada yang ketika dia tidak masuk disyukuri, atau ada yang senang ada yang engga, tapi gimana lah kita jadi orang yang bisa dinanti-nantikan orang banyak gitu.

**Pew** : Kalau misalkan anak-anak ada kesalahan, gimana caar A3 meluruskannya?

**A3** : Misalkan satu dua atau semuanya?

**Pew** : Yang pernah A3 alami?

**A3** : Kalau kemarin kan ada anak itu yang dikasih tugas ngga ngumpulin. Kamu kok php saya, oke mulai sekarang saya itu selow tapi ngga bisa disiplin itu diselowkan, seperti itu. Saya selow tapi kalau udah disiplin aturan itu ngga bisa selow, soalnya kamu udah bilang kamis, ya udah tak kasih waktu senin dan harus selesai. Ternyata senin ngga ngumpulin, selasa ngga ngumpulin. Ini udah

deadline ngumpulin, harus piket selama dua hari. Piket, ngepel, buang sampah biar meringankan beban Pakde. Jadi yang utama aklaun saya kebersihan. Jadi selain bantu Pakde Ujang juga kelas itu selalu terlihat nyaman, ngga kotor, ngga berantakan, yang utama itu saja sih. Biar mereka terbiasa bersih-bersih akalu udah gedhe. Bersih-bersihnya bukan karna jadi tukang bersih-bersih di jaaln, tapi melihat kotor itu dia tumbuh kesadaran secara mandiri dari lahir gitu. Jadi anak-anak itu memang harus terus-menerus dikasih masukan, ngga bisa kita lepas begitu saja, diingatkan terus.

**Pew** : A3 pernah mengajar di kelas rendah?

**A3** : Pernah, kelas 2. Kelas 1 juga pernah. Kelas 2 juga bisa mbak bersih-bersih. Kalau misalnya ada lomba kebersihan pasti kelas saya juara 1. Dan itu yang menilai dosen UAD.

**Pew** : Itu mengundang atau karna ada acara A3?

**A3** : Beliau itu mahasiswa nya survey dengan beliaunya. Jadi sidak, jadi kita ngga tau waktunya kapan gitu. Banyak yang bilang ya karna ada anaknya di situ, tapi engga gitu, dan bu Lina (Dosen UAD) sudah sangat paham dengan saya.

**Pew** : Jadi sudah kenal ya A3?

**A3** : Iya sudah kenal. Dulu wali murid anaknya. Ngga bisa gitu, tapi ternyata setiap saya pegang kelas pasti lomba kebersihan nomor satu. Gitu.

**Pew** : Dan itu juga anak-anak sendiri ya A3?

**A3** : Anak-anak endiri. Dan waktu itu yang kelas 2 itu benar-benar terkondisi. Saya tinggal itu ngga ada yang lari-larian, pernah ngajar kelas 2 waktu PPL?

**Pew** : Kelas 1.

**A3** : Saya kan ngajar kelas 1 ekstra, ada anak 30. Siapa yang mau keluar silakan, kalau saya keluar kamu keluar jangan harap bisa masuk lagi. Saya nyoba di luar setengah jam, mereka bener-bener anteng dan ngga ada yang jalan-jalan. Sebenarnya anak-anak tu bener-bener bisa kita arahkan cuma kan kita harus teteh, anak ngga bisa dilepas begitu saja.

**Pew** : Awalnya untuk kesepakatan dengan anak-anak itu seperti apa A3?

**A3** : Jadi, orang tua itu ngga ada yang protes ketika saya pegang mereka harus

punya kenang-kenangan kaos atau apa itu. Ya diikutin akhirnya sama temen-temen yang lain. dan selalu dapat piala, kita selalu dapat juara, ini sampai dapat 5 piala. Saya itu punya target mbak. Kalau di kelas saya harus dapat juara, kelas harus paling bersih, pokoknya paling rapi semuanya.

### **Transkripsi Wawancara 1 (Tipe Kepribadian Sanguinis Populer)**

**Informan : A4**

**Waktu : Rabu, 27 Maret 2019. Pukul: 08.15-08.45 WIB**

**Tempat : Ruang Perpustakaan SD Muhammadiyah Karangbendo**

**Pew** : Apakah A4 sudah lama menjadi guru?

**A4** : Saya jadi guru sudah jalan 4 tahun. Tapi di sini baru jalan 2 tahun, dulu pernah ngajar di SDIT itu 2 tahun juga.

**Pew** : SDIT mana A4?

**A4** : SDIT Ibnu Abbas daerah Godean.

**Pew** : Dulu A4 lulusan dari mana?

**A4** : Lulusan UAD tahun 2014. Jurusan Pendidikan Matematika. Jadi ngga linier.

**Pew** : Berarti dari lulus langsung jadi guru ya A4?

**A4** : Iya. Sebenarnya sebelum lulus itu saya pernah di SMP Muh 2 itu 2 bulan atau 3 bulan hanya ngisi program tambahan matematika juga. Terus dapat kerja di SDIT itu langsung ke SDIT. Kontraknya habis terus pindah ke sini.

**Pew** : Menurut A4 apa guru itu? Bagaimana A4 mengartikannya?

**A4** : Kalau guru itu ya seseorang yang bisa merubah seseorang untuk menjadi lebih baik. Jadi guru itu ngga hanya di sekolah aja, guru itu siapa aja bisa menjadi guru, tidak harus berstatus guru.

**Pew** : Menurut A4, setelah A4 menjadi guru, ada tidak sesuatu yang mengubah cara pandang A4? Apakah profesi guru ini mengubah cara pandang A4 terhadap diri sendiri?

**A4** : Setelah menjadi guru saya belajar banyak si mbak. Kalau dulu itu, pokoknya belajar banyak untuk menjadi lebih baik. Dulu kan saya juga di SDIT itu kan memang pelajarannya untuk agamanya, itu kan memang banya, terus

jilbab juga ngga gedhe, kecil, tapi setelah di situ terus kebawa ke sini, terus sifat-sifat anak-anak yang semakin hari semakin mendewasakan.

**Pew** : Dulu kenapa A4 tertarik jadi guru?

**A4** : Soalnya udah cita-cita dari SD. Jadi dari SD, SMP, SMA kalau ditanya cita-cita memang guru, guru terus konsisten.

**Pew** : Menurut A4 pandangan orang lain di sekitar terhadap A4 sebagai seorang guru bagaimana?

**A4** : Pandangannya ada yang positif ada yang negatif. Mungkin kalau yang sebenarnya kalau guru itu lebih dihargai sih. Kalau di masyarakat “*oh kae guru*” walaupun ngga tau kan kita itu di sekolah gimana, gajinya berapa, tapi kan udah dipandang dulu dibanding pekerjaan yang lain, itu sih. Terus ya ada yang mandang kalau udah tau “*alah ming dadi guru we bayare yo ra sepiroa*”, gitu tetep dilihat yang pegawai-pegawai swasta, bank, atau apa itu di mata masyarakat ada beberapa yang menilai itu lebih tinggi daripada kita. Tapi lebih banyak yang memandang positifnya, maksudnya lebih baik jadi gurunya, lebih dihargai.

**Pew** : Bolehkah saya mendengar cerita A4 tugas A4 sebagai guru kelas?

**A4** : Di sini?

**Pew** : Nggih.

**A4** : Tugasnya, membimbing anak, mengingatkan, mengajari, terus pokoknya ngingetin terus, ngajarin terus biar anak lebih baik lagi.

**Pew** : Nggih. Cara A4 untuk mendekati anak, berkomunikasi dengan anak bagaimana A4?

**A4** : Kalau saya si sama anak-anak sering bercanda, jadi sering tak godani gitu lho mbak anak-anak. Kita ngobrolnya kalau sama anak itu kalau bukan jam pelajaran ngobrolnya lebih ke seperti temen, tapi kalau misalnya di kelas saya memang tegas dan galak banget. Kalau kata anak-anak “galak we galak”, tapi saya paling tegasnya sama anak-anak kalau di kelas itu ya harus nurut sama saya. Kalau di luar kelas saya sudah perjanjian sama anak-anak, kalau di dalam kelas A4 itu guru, kalian itu murid, jadi kalian harus nurut sama A4, harus menghargai A4, sekali ngomong sama A4 ngga boleh pake bahasa Jawa, ya

begitu peraturan-peraturannya. Tapi kalau di luar kelas, saya sering menyampaikan A4 bisa jadi kakak kalian, bisa jadi orang tua kalian, bisa jadi teman kalian, jadi sering bercanda jadi anak-anak misalpun saya marahin, itu ngga pernah langsung dendam gitu. Jadi setelah saya marahin ya udah istirahat langsung main-main, langsung godain, gitu.

**Pew** : Kalau di waktu A4 mengajar di kelas, kegiatan apa saja yang A4 lakukan?

**A4** : Biasanya ngajar, terus nyuruh anak-anak baca, mengerjakan tugas, diskusi kelompok, terus nanti diselingi sama nyanyi-nyanyi, games kaya gitu. Tapi ngga sering sih. Terus nanti setiap sebulan sekali kita nonton film, tapi film edukasi. Terus kadang-kadang itu sudah perjanjian dengan anak-anak setiap sebulan sekali nonton film. Terus mungkin kalau yang film-film yang buat pembelajaran itu bisa seminggu sekali.

**Pew** : Nggih. Bagaimana perasaan A4 menjalankan tugas sebagai guru kelas di sini?

**A4** : Awalnya sih berat, dulu pertama kali masuk sini saya disuruh menjadi wali kelas yang anaknya super duper, walinya juga super duper, dan dari guru kelas lamanya dulu juga super duper *perfect*. Terus saya pertama kali ngajar di sini tertekan, sangat-sangat tertekan. Tapi setelah 1 tahun berjalan itu sekarang udah dapat murid yang walinya memang ngga terlalu ribet, anak-anaknya selow santai, jadi seneng sih. Dulu memang lama banget saya sampai pengen “ Yaa Allah *pengen metu, pengen metu, pengen metu* ” kaya gitu. Pas setahun pertama, karna memang kan dari guru yang lama itu *perfect* banget terus saya baru penyesuaian dituntut sama wali harus gini gini. Anak-anaknya juga mbandingin to biasanya. Tapi kalau yang sekarang sama sekali ngga ada mbanding-mbandingin ngga ada, jadi langsung enjoy, seneng.

**Pew** : Dulu kok A4 bisa masuk di sini jadi guru di SD Muhammadiyah Karangbendo ini?

**A4** : Dulu saya ngelamar sih, masukin lamaran terus magang 3 bulan itu langsung jadi wali kelas. Masukin lamaran doang.

**Pew** : Kalau di kelas biasanya A4 menghadapi permasalahan apa saja?

**A4** : Ya anak-anak rame, terus ngomong-ngomong kotor, porno. Itu dari wali itu malahan, saya malah ngga tau. Jadi memang anak-anak bawaan dari luar sekolah dibawa ke sekolah, cerita saman temen-temen nonton ini nonton ini kaya gitu. Tapi saya malah ngga tau jadi dari wali murid sendiri yang ngasih tau, yang paling parah ya itu, memang masalah dari omongan-omongan kotor terus porno kaya gitu.

**Pew** : Kan A4 sudah tau seperti itu, terus gimana bu? Apa yang ibu lakukan?

**A4** : Saya ya udah hati-hati aja, maksudnya lebih ke tak deketin, saya nasihati, terus saya juga bukan guru yang misalnya harus temenan sama semuanya, pokoknya harus, *yo wis* kalau ada masalah ya namanya juga anak-anak kan, tapi saya sering nasihati pilih-pilihlah temen tak kaya gituin. Soalnya kalau misalnya dia nakal ngga usah ditemenin ngga papa, kalau saya kaya gitu. Pokoknya tak ceramahin lah, soalnya besok temen itu yang bakalan ngajak kamu ke surga. Kalau temenmu baik, besok bakal ngajak kamu ke surga tak gituin. Jadi anak-anak tau sendiri misalnya ada yang ngomong kotor, dia ngga diajak ngomong selama satu hari. Ngga usah ditemeni selama satu hari misalnya ngomong kotor.

**Pew** : Oo seperti itu. Menurut A4 mengajar itu apa?

**A4** : Mengajar itu menjadikan anak tau dari hal yang ngga tau menjadi tau gitu aja, menjadi lebih baik.

**Pew** : Menurut A4, pembelajaran yang baik itu seperti apa?

**A4** : Pembelajaran yang baik itu, kan guru menjelaskan terus anak-anak mendengarkan, menulis, dama latihan, banyak latihan. Kalau guru lebih sering menjelaskan, membeberikan tugas, terus menerangkan dengan hal-hal yang riil, soalnya kalau engga riil memang dulu pas kelas awal yang tahun pertama itu kan saya masih awal, dan itu masih bingung, maksudnya sudah pikiran banyak tuntutan dari wali, sampai mau didemo juga lho saya. Jadi mau mengeluarkan ide-ide itu susah. Nah sekarang memang beda banget anak-anak yang sekarang sama yang dulu. Dulu itu memang saya lebih ke teori-teori, kalau sekarang lebih banyak praktiknya.

**Pew** : Selain dari siswa mungkin A4 ada permasalahan lain selama menjadi

guru?

**A4** : Kalau dulu ya memang kesulitan-kesulitan wali itu, tapi kalau sekarang udah engga. Jadi walinya udah pro banget sama gurunya, lebih mendukung, ngga yang menghakimi atau gimana. Soalnya walinya yang sekarang kan sibuk-sibuk, kalau dulu kan emang banyak yang ibu rumah tangga.

### **Transkripsi Wawancara 2 (Tipe Kepribadian Sanguinis Populer)**

**Informan** : A4

**Waktu** : Selasa, 09 April 2019. Pukul: 09.30-09.45 WIB

**Tempat** : Ruang Tata Usaha SD Muhammadiyah Karangbendo

**Pew** : Sebelumnya terima kasih A4. Saya ingin menanyakan beberapa hal terkait wawancara sebelumnya. A4 memaparkan bahwa pandangan orang lain terhadap A4 sebagai seorang guru ada yang positif ada yang negatif. Nah, bagaimana perasaan A4 terhadap berbagai pandangan dari orang lain tersebut?

**A4** : Kalau dulu si awal-awalnya agak gimana gitu ya, tapi kalau sekarang biasa aja, ngga peduli. Soalnya udah enjoy sama pekerjaannya.

**Pew** : Jadi ngga masalah ya A4 dengan pandangan orang lain seperti apa?

**A4** : Karna memang lebih banyak positifnya kok pandangannya.

**Pew** : Selanjutnya terkait dengan pembelajaran yang baik ke siswa, menurut A4 pembelajaran yang sudah A4 lakukan sudah baik belum?

**A4** : Belum sepenuhnya.

**Pew** : Kenapa A4?

**A4** : Ya karna saya masih pakai emosi, ya adakalanya masih sering emosi, jadi masih belum baik untuk anak-anak menurut saya. Ya masih pake bentakan, masih pake itu.

**Pew** : Tapi sejauh ini anak-anak tidak apa-apa kan A4?

**A4** : Nggapapa. Jadi ya kadang anak-anak bilang saya itu galak, tapi kan saya sudah jelaskan saya galaknya kalau di kelas saja. Ya galaknya itu bukan karna saya tegas, tapi ya gara-gara emosi juga. Jadinya kan suaranya keras.

**Pew** : Jadi tegas yang A4 maksudkan itu tegas suaranya aja ya A4?

**A4** : Iya. Ya sama gitu lah. Tegas suara kebanyakan. Tapi untuk pembelajaran

saya berusaha semaksimal mungkin itu memberikan yang terbaik untuk anak.

**Pew** : Kalau misalkan A4 mendapat kesulitan, sebelumnya pernah tidak si A4 merasa kesulitan dengan anak-anak?

**A4** : Kesulitan maksudnya?

**Pew** : Kesulitan dalam menghadapi anak-anak misalkan A4?

**A4** : Ya masih, merasakan kesulitan beberapa anak yang memang susah. Tapi ya udah yang penting kita tangani sebisa kita aja. Karna kita kan konsultasinya ke orang tuanya, dan orang tuanya juga dipasrahke sama gurunya, ya udah kita kan ngga bisa ngapa-ngapain. Kecuali kalau misalkan orang tua itu juga ada campur tangannya juga. Mungkin kan orang tuanya sibuk, jadi *ya uwis* dipasrahke sama gurunya. Minta tolong ya A4 ini begini, soalnya di rumah juga ngga pernah belajar *yo uwis* kalo ngga belajar ya sama aja ya kan kalau cuma kita di sekolah.

**Pew** : Berarti kebanyakan wali murid yang sekarang itu mempersilakan gurunya terserah anak-anak mau digimanain begitu ya A4?

**A4** : Ya makanya kan anteng-anteng aja, karna mereka juga kebanyakan yang sibuk.

**Pew** : Kalau misal A4 ada kesulitan, mungkin dulu ya A4 kan merasa tertekan, nah suka dipendam atau cerita A4?

**A4** : Kalau saya si cerita sama orang-orang yang bener-bener saya percaya, itu aja. Kalau dulu kan sama temen-temen sini belum ada yang tahu, misalkan pas awal pertama saya tertekan, orang luar ngga ada yang tahu. Soalnya kan saya belum punya temen, maksusnya ya kan masih sendiri, terus setelah itu masuk tahun ke dua ya sudah kenal dengan guru-guru lain dan baru cerita kalau dulu itu sebenarnya tertekan dan sekarang udah enjoy udah seneng.

**Pew** : Alhamdulillah ya A4

**A4** : Iya, soalnya memang saya sosialisasinya sama orang tua agak lama. Tapi kalau kenal ya udah itu *wis kabeh metu*. Tapi kalau belu kenal saya anteng orangnya.

**Pew** : Oya A4. Saya kira cukup, terima kasih banyak atas bantuan yang A4 berikan.

## Lampiran IV: Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari : Selasa  
Tanggal : 26 Maret 2019  
Pukul : 07.45-08.10 WIB  
Lokasi : Ruang Guru  
Sumber Data : A1

#### Deskripsi Data:

Wawancara pertama yang peneliti lakukan bersama dengan informan A1 (kepribadian koleris yang sempurna) adalah mengenai identitas diri, pelaksanaan pekerjaan, dan cara menghadapi masalah yang dilakukan oleh A1. Berdasarkan percakapan awal diperoleh informasi bahwasannya A1 merupakan guru kelas di SD Muhammadiyah Karangbendo yang sudah mengabdi selama 8 tahun, dengan latar belakang pekerjaan sebelumnya yang beragam. A1 merupakan guru kelas yang awalnya merupakan seorang perawat di salah satu rumah sakit dan bercita-cita menjadi bagian menangani obat-obatan. Selain itu, A1 pernah bekerja di Dinas Perikanan. Akan tetapi, setelah menikah, A1 harus keluar dari pekerjaan sebagai perawat dan melamar menjadi guru di salah satu sekolah dasar di Bantul. Berawal dari hal tersebut, sampailah A1 di SD Muhammadiyah Karangbendo. Selama bekerja menjadi guru kelas di SD Muhammadiyah Karangbendo, A1 bukan hanya sekedar menjadi guru kelas, namun juga menjadi guru bantu kelas 6. Kemudian, untuk usaha sampingan, A1 mengajar les, memiliki usaha persewaaan *sound system*. Selain itu, A1 menjabat sebagai sekretaris di berbagai organisasi di wilayah tempat tinggalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa A1 adalah seorang guru kelas yang memiliki banyak kegiatan dan pekerjaan di samping tugasnya di SD Muhammadiyah Karangbendo.

Kemudian dalam hal bekerja di SD, A1 merupakan guru kelas yang mengutamakan ketegasan dalam hal apapun. Apabila siswa melanggar peraturan yang sudah disepakati, maka yang A1 lakukan adalah dengan memberikan hukuman yang tidak memberatkan dan sangat dekat dengan kegiatan unggulan di sekolah. A1 merupakan sosok guru kelas yang sangat mempertimbangkan gaji. Sehingga, sebagaimana pemaparan sebelumnya bahwa A1 memiliki beberapa pekerjaan sampingan di mana A1 dapat mendapat pemasukan lebih. Sedangkan dalam hal penyelesaian masalah yang dihadapi A1 di sekolah, A1 mengungkapkan bahwa permasalahan datang bukan hanya dari siswa namun juga dari wali siswa. Apabila dari siswa, permasalahan yang ada biasanya adalah siswa berkata kotor, rame, dan jahil, maka A1 memberikan arahan, nasihat, hukuman hafalan surat. Apabila permasalahan berasal dari wali siswa, biasanya adalah wali menuntut berbagai hal terkait dengan pembelajaran kepada A1, dan yang dilakukan A1 adalah dengan menuruti dan tidak pernah mengeluh ataupun diambil hati, karena A1 berpikir bahwa apapun yang A1 terima, guru pada umumnya pun merasakan dan menerima hal yang sama. Sehingga, dalam hal menghadapi masalah, A1 merupakan sosok guru kelas yang tidak terlalu

mempedulikan perasaannya, melainkan berpikir bahwa itu dihadapi oleh semua guru dan merupakan konsekuensi mereka sebagai guru.

**Interpretasi Data:**

Tiga hal utama yang dibahas mengenai kepribadian koleris yang kuat dalam diri A1 adalah identitas diri, pelaksanaan pekerjaan, dan cara menghadapi masalah. Hal mengenai identitas diri berisi tentang bagaimana A1 memahami pekerjaannya yaitu sebagai seorang guru kelas. A1 mengungkapkan bahwa pekerjaannya saat ini dipelajari dengan mengalir, sebab sosok A1 yang suka bekerja mendorong pula dirinya untuk terus belajar dan menjalankan segala macam pekerjaan. Kemudian dalam hal pelaksanaan pekerjaan, A1 merupakan guru kelas yang tegas, menyukai bekerja, dan sosok yang mendapat bagian tugas cukup rumit. Sedangkan dalam hal cara A1 menghadapi masalah adalah dengan tidak memasukkannya ke dalam hati, namun justru dipikirkan baik latar belakang permasalahan, maupun faktor lain yang dirasa berkaitan.

---

### Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari : Kamis  
Tanggal : 11 April 2019  
Pukul : 08.30-08.45 WIB  
Lokasi : Gazebo Halaman SD Muhammadiyah Karangbendo  
Sumber Data : A1

**Deskripsi Data:**

Wawancara kedua dengan A1 ini dilakukan dengan waktu yang cukup singkat, yaitu 15 menit. Pada wawancara kedua ini, peneliti berusaha menggali informasi mengenai ketegasan apa saja yang dilakukan oleh A1, perasaan A1 terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya, dan pendapatnya terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya selama ini. A1 mengungkapkan bahwa ketegasan yang dilakukannya adalah tegas terhadap peraturan yang telah ditetapkan dan telah disetujui oleh seluruh siswa. Ketegasan dalam hal ini adalah ketegasan yang dilakukan A1 dalam pelaksanaan tugasnya sebagai seorang guru kelas. Kemudian dalam hal pendapatnya terhadap pandangan orang lain adalah A1 merasa biasa saja. Perasaan senang menurut A1 adalah sesuatu yang relatif, merasa biasa karena sudah terbiasa melakukan tugasnya. Sehingga, dengan kata lain A1 tidak memiliki perasaan lain yang berbeda dalam pelaksanaan tugasnya. Sedangkan dalam hal pendapatnya mengenai pembelajaran yang dilakukannya. A1 mengaku bahwa dirinya masih kurang baik. Kekurangannya dalam pembelajaran, menurut A1 bukan hanya dari dirinya saja, melainkan juga dari keterbatasan alat peraga yang tidak bisa disiapkan dalam waktu singkat, padahal A1 memiliki banyak kegiatan dan tanggung jawab pekerjaan, sehingga dalam hal mempersiapkan alat peraga merasa masih kurang. Akan tetapi, A1 memiliki prinsip kuat yaitu harus bisa mengendalikan kelas agar siswa tetap bisa diatur dan pembelajaran akan berhasil dengan sukses.

**Interpretasi Data:**

A1 merupakan sosok guru kelas yang tegas terhadap peraturan yang telah ditetapkan, menjadi seorang guru yang tidak terlalu bisa memaknai perasaan sukanya terhadap pekerjaannya, dan merupakan sosok guru kelas yang selalu melihat apapun dari berbagai hal, tidak ingin menyalahkan dirinya sendiri.

---

**Catatan Lapangan 3**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari	: Selasa
Tanggal	: 26 Maret 2019
Pukul	: 11.00-11.45 WIB
Lokasi	: Selasar Masjid Al-Muhtadin
Sumber Data	: A2

**Deskripsi Data:**

Pada wawancara pertama ini informasi yang peneliti peroleh berkaitan dengan identitas diri A2, cara A2 dalam menjalankan tugasnya sebagai guru kelas, dan cara yang dilakukan A2 dalam menghadapi permasalahannya. A2 merupakan guru kelas yang sudah bekerja lama di SD Muhammadiyah Karangbendo, yaitu sekitar 18 tahun. Sebagai seorang guru kelas, kepribadian A2 yang melankolis sempurna memiliki kebiasaan terlalu mendengarkan penilaian dari orang lain terhadap dirinya. Sehingga, A2 menjadi sosok yang terlalu instropektif terhadap dirinya sendiri, merasa selalu salah, dan berusaha untuk terus memperbaikinya agar dirinya mendapat kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya. Sosok guru kelas yang apabila memiliki permasalahan tidak akan menceritakannya kepada sembarang orang, namun dirinya mencari teman yang solutif dari persoalan yang dihadapinya.

**Interpretasi Data:**

A2 merupakan guru kelas yang sudah lama bekerja, memiliki watak terlalu instropektif terhadap dirinya sendiri sehingga selalu merasa salah dan disalahkan, dan merupakan seseorang yang akan mencari teman solutif yang mampu membantunya dalam menghadapi permasalahannya di sekolah.

---

**Catatan Lapangan 4**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari	: Kamis
Tanggal	: 11 April 2019
Pukul	: 10.30-10.45 WIB
Lokasi	: Selasar Masjid Al-Muhtadin
Sumber Data	: A2

**Deskripsi Data:**

Wawancara kedua dengan A2 mendapatkan beberapa informasi terkait penegasan bagaimana pendapat dan perasaan seorang melankolis yang sempurna terhadap pandangan orang lain kepada dirinya sebagai seorang guru, serta kepuasan terhadap pembelajaran yang dilakukannya selama A2 menjadi seorang

guru kelas di SD Muhammadiyah Karangbendo. A2 menjadi seorang guru kelas yang selalu merasa dinilai buruk oleh orang lain, selalu merasa kurang baik dan banyak salah sehingga dirinya terus berusaha untuk memperbaikinya. Selain itu, A2 menjadi sosok guru yang belum merasa puas apabila siswa belum memenuhi standar yang diinginkan, sehingga dirinya akan mencoba berbagai cara agar standar yang telah dibuat dapat dicapai oleh seluruh siswanya.

**Interpretasi Data:**

A2 merupakan sosok yang memiliki pemikiran buruk terhadap dirinya sendiri, yang selalu merasa kurang baik dan berusaha untuk selalu memperbaikinya. Sosok guru kelas yang selalu berusaha mencapai target, dan merasa tidak puas saat targetnya belum tercapai secara optimal.

---

### Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari	: Selasa
Tanggal	: 26 Maret 2019
Pukul	: 12.30-13.30 WIB
Lokasi	: Masjid Al-Muhtadin
Sumber Data	: A3

**Deskripsi Data:**

Peneliti melakukan wawancara pertama dengan A3 dan mendapatkan beberapa informasi terkait identitas diri A3, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan A3, dan cara A3 dalam menghadapi permasalahan dalam pekerjaannya sebagai seorang guru kelas. A3 merupakan guru kelas yang sudah 10 tahun bekerja di SD Muhammadiyah Karangbendo. A3 sudah mengajar sejak lulus SMA. Seorang guru yang selalu belajar bukan hanya ilmu pengetahuan, namun juga belajar memahami orang lain. Seorang guru kelas yang memiliki banyak tugas karena potensi yang dimilikinya, namun berusaha untuk menguranginya demi menjaga ketenangan dan hubungan baik dengan orang lain (rekan kerja). Seorang phlegmatis damai yang merasa puas dengan pembelajaran yang dilakukannya bersama siswa, menjadi pendengar yang baik bagi orang-orang di sekitarnya, dan sosok yang sangat perhatian. Selain itu, dalam menghadapi masalah, A3 menjadi seseorang yang akan menceritakan dan mencari solusi dari teman-temannya yang tidak mengenal ataupun berkaitan dengan orang-orang di wilayah kerjanya.

**Interpretasi Data:**

A3 merupakan guru kelas yang suka belajar apapun, memiliki pengalaman mengajar yang baik, dan berusaha mengalah agar hubungannya dengan orang lain tetap baik, serta merupakan sosok yang berusaha mencari solusi dari permasalahannya dengan bercerita dan mencari pendapat dari teman yang tidak berkaitan dengan rekan dan tempat kerjanya.

---

## **Catatan Lapangan 6**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari : Kamis  
Tanggal : 11 April 2019  
Pukul : 07.45-08.15 WIB  
Lokasi : Masjid Al-Muhtadin  
Sumber Data : A3

### **Deskripsi Data:**

Wawancara kedua dengan A3 mendapatkan beberapa informasi dan penegasan terkait perasaan A3 terhadap pandangan orang lain di sekitarnya dan perasaannya dalam pelaksanaan pembelajaran. Terkait dengan perasaan A3 terhadap pandangan orang lain padanya, A3 cukup senang dan justru tidak tahu mengapa orang-orang yang bahkan tidak mengenalnya selalu menebak bahwa dirinya merupakan guru. A3 merupakan sosok yang akan selalu berpikir positif terhadap orang lain jika mereka juga berpikiran baik terhadapnya. Kemudian dalam hal pembelajaran, A3 merasa sudah sesuai dengan yang diharapkan, hanya saja memang masih ada beberapa siswa yang harus didekati terus agar semangat belajar.

### **Interpretasi Data:**

A3 merupakan guru kelas yang akan memandang positif orang lain saat mereka memandang A3 dengan positif pula. Sosok A3 merasa bahwa pembelajaran yang dilakukannya sudah sesuai dengan yang diharapkan.

---

## **Catatan Lapangan 7**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari : Rabu  
Tanggal : 27 Maret 2019  
Pukul : 08.15-08.45 WIB  
Lokasi : Ruang Perpustakaan SD Muhammadiyah Karangbendo  
Sumber Data : A4

### **Deskripsi Data:**

Wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti dengan A4 yaitu guru kelas dengan kepribadian sanguinis populer memperoleh informasi berkenaan dengan identitas diri A4, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya, dan cara menghadapi permasalahan dalam pekerjaannya sebagai seorang guru kelas. A4 merupakan guru yang baru 2 tahun bekerja di SD Muhammadiyah Karangbendo. Terkait dalam pembelajaran yang dilakukan A4 di kelas, A4 merupakan sosok guru yang memposisikan sebagai seseorang yang harus ditiruti oleh semua siswanya, namun saat di luar jam pembelajaran, dirinya akan menjadi sosok teman bagi siswa. Sosok yang ceria dan sangat suka menggoda siswanya selayaknya teman. Menyukai permainan atau kegiatan-kegiatan seru lainnya sebagai selingan dalam pembelajaran. Kemudian untuk caranya dalam mengadapi permasalahan, A4 merupakan sosok yang akan menceritakan persoalannya kepada

rekan kerja yang dekat dengannya, sebab A4 bisa menceritakan apa saja kepada orang-orang yang sudah dianggapnya dekat.

**Interpretasi Data:**

A4 merupakan guru kelas yang menjadikan siswa sebagai teman saat di luar jam pembelajaran, menjadikan permainan sebagai selingan, dan sangat mempercayai rekan kerja yang sudah dianggapnya dekat sehingga akan menceritakan apapun padanya.

---

**Catatan Lapangan 8**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari : Selasa  
Tanggal : 09 April 2019  
Pukul : 09.30-09.45 WIB  
Lokasi : Ruang Tata Usaha SD Muhammadiyah Karangbendo  
Sumber Data : A4

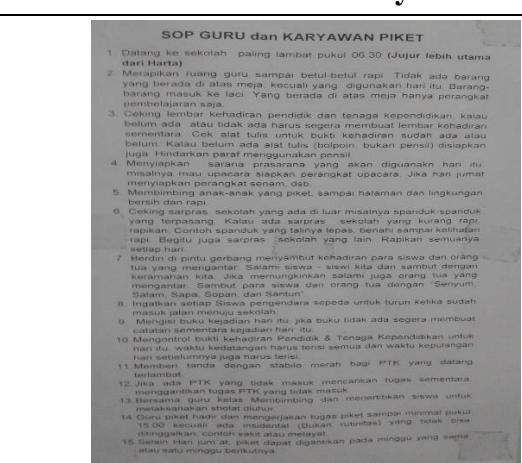
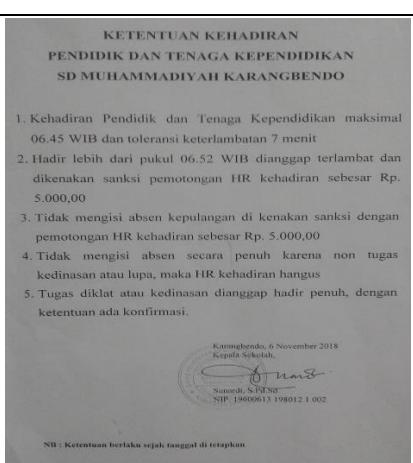
**Deskripsi Data:**

Pada wawancara kedua dengan A4 memperoleh informasi mengenai perasaan A4 terhadap pandangan kepada dirinya sebagai seorang guru kelas, dan cara A4 dalam mengarahkan siswanya, serta beberapa kesulitan yang dihadapi A4. Sebagai seorang guru, awalnya A4 merasa kurang nyaman dengan pandangan orang lain kepadanya, namun saat ini sudah merasa biasa saja karena A4 berpikir bahwa dirinya senang dengan pekerjaannya, sehingga pandangan orang lain tidak dipermasalahkan lagi. Kemudian kaitannya dengan siswa, A4 mengaku menjadi seseorang yang tegas saat di kelas agar siswanya patuh. Sedangkan dalam menghadapi kesulitan sebagai seorang guru kelas, hanya pada awal bekerja saja, sedangkan untuk saat ini sudah merasa senang dan nyaman karena tidak ada kesulitan yang berarti baik itu dari siswa maupun dari wali.

**Interpretasi Data:**

A4 merupakan sosok guru kelas yang tegas saat pembelajaran di kelas, dan merasa senang dengan pekerjaan sebab tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang berarti dalam pelaksanaan tugasnya sebagai seorang guru kelas di SD Muhammadiyah Karangbendo.

## Lampiran V: Dokumentasi

<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	
	
<b>Visi dan Misi Sekolah</b>	<b>9 Komitmen Insan Kepegawaian</b>
	
<b>SOP Guru dan Karyawan</b>	<b>Ketentuan Kehadiran Guru dan Karyawan</b>
	 <p>N.B : Ketentuan berlaku sejak tanggal di tetapkan</p>

## Lampiran VI: Surat Validasi

### SURAT VALIDASI

Menyatakan bahwa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Maemonah, M.Ag  
Pekerjaan : Dosen Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
NIP : 19730309 200212 2 006

Telah memberikan pengamatan dan masukan terhadap instrumen penelitian yang berupa instrumen pedoman wawancara, observasi, dokumentasi, dan uji profil kepribadian untuk kelengkapan penelitian yang berjudul **“ANALISIS KEPRIBADIAN GURU KELAS MENURUT TEORI PERSONALITY PLUS FLORENCE LITTAUER DI SD MUHAMMADIYAH KARANGBENDO BANGUNTAPAN BANTUL”**.

Yang disusun oleh:

Nama : Siti Aminah  
NIM : 15480114

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Adapun masukan yang telah diberikan adalah sebagai berikut:

- Pertanyaan jangan terlalu kompleks, seharusnya dari yang sederhana.
- Wawancara ditujukan dengan mengorek hal sederhana kemudian baru hal yang mendalam.
- Wawancara langsung diarahkan saja pada hal yang lebih spesifik (lebih ditekankan pada indikator)

Dengan harapan, masukan dan penilaian yang diberikan dapat digunakan untuk menyempurnakan dalam memperoleh kualitas instrumen yang baik.

Yogyakarta, 21 Maret 2019

Penilai

Dr. Maemonah, M.Ag

NIP. 19730309 200212 2 006

## Lampiran VII: Surat Pengajuan Judul Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Alamat :Jl. Marsda Adisucipto Telp. 513056, 7103871, Fax.(0274) 519734  
E-mail: tarbiyah@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

### PENGAJUAN PENYUSUNAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Yogyakarta, 31 Januari 2018

Hal : Pengajuan Judul Tema Skripsi Tugas Akhir

Kepada Yth :

Dr. H. Sedyah S.S.S.M.Pd

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Aminah

NIM : 15480114

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Semester : VIII

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Mengajukan Judul Skripsi/ Tugas Akhir sebagai berikut :

**"ANALISIS KEPRIBADIAN GURU KELAS SD MUHAMMADIYAH  
KARANGBENDO MENURUT TEORI PERSONALITY PLUS FLORENCE  
LITTAUER"**

Besar harapan saya tema diatas dapat disetujui dan atas perhatian Bapak/ Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Menyetujui

Penasehat Akademik

Dr. H. Sedyah S.S.S.M.Pd

NIP. 19630728 199103 1 002

Pemohon

Siti Aminah

NIM. 15480114

## Lampiran VIII: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Alamat :Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. (0274) 519734  
E-mail : fitk@uin-suka.ac.id

Nomor : B-089/Un.02/PGMI/PP.00.9/1/2019

01 Februari 2019

Sifat : Biasa

Lamp. : 1 Eksemplar

Hal : *Penunjukkan sebagai Pembimbing Skripsi*

Kepada Yth.  
Drs. H. Jamroh Latif, M. Si.  
Dosen Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta perihal pengajuan Proposal Skripsi, Bapak/ Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Siti Aminah

NIM : 15480114

Program Studi : PGMI

Judul Skripsi : "ANALISIS KEPRIBADIAN GURU KELAS MENURUT TEORI PERSONALITY PLUS FLORENCE LITTAUER DI SD MUHAMMADIYAH KARANGBENDO"

Atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

a.n. Dekan  
Kaprodi PGMI,  
  
Aninditya Sri Nugraheni

Tembusan :

1. Dekan (sebagai laporan);
2. Program Studi PGMI;
3. Kepala Bagian Tata Usaha FITK;
4. Bina Riset/Skripsi;
5. Mahasiswa yang bersangkutan.

## Lampiran IX: Bukti Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp.:(0274) 513056, Fax.(0274) 519734  
e-mail:tarbiyah@uin\_suka.ac.id

### BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Siti Aminah  
Nomor Induk : 15480114  
Program Studi : PGMI  
Semester : VIII  
Tahun Akademik : 2018/2019  
Judul Skripsi :"ANALISIS KEPRIBADIAN GURU KELAS MENURUT TEORI PERSONALITY PLUS FLORENCE LITTAUER DI SD MUHAMMADIYAH KARANGBENDO"

Telah mengikuti seminar proposal skripsi tanggal : 28 Februari 2019

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 28 Februari 2019  
Moderator

Drs. H. M. Jamroh Latief, M.Si.  
NIP. 19560412 198503 1 007

## Lampiran X: Kartu Bimbingan Skripsi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-06/R0

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Siti Aminah  
 Nomor Induk : 15480114  
 Jurusan : PGMI  
 Semester : VIII  
 Tahun Akademik : 2018/2019  
 Judul Skripsi : "ANALISIS KEPERIBADIAN GURU KELAS MENURUT TEORI PERSONALITY PLUS FLORENCE LITTAUER DI SD MUHAMMADIYAH KARANGBENDO"  
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

No.	Tanggal	Konsultasi Ke :	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	11/2019 Februari	I	Bimbingan Proposal	<i>Muhibbin</i>
2.	21/2019 Februari	II	ACC Seminar Proposal	<i>Muhibbin</i>
3.	28/2019 Februari	III	Seminar Proposal	<i>Muhibbin</i>
4.	04/2019 Maret	IV	Revisi Proposal & Bimbingan Instrumen Penelitian	<i>Muhibbin</i>
5.	05/2019 Maret	V	ACC Penelitian	<i>Muhibbin</i>
6.	27/2019 Mei	VI	Bimbingan BAB I-V	<i>Muhibbin</i>
7.	17/2019 Juni	VII	Revisi BAB. I-V	<i>Muhibbin</i>
8.	20/2019 Juli	VIII	Revisi Abstrak & BAB V	<i>Muhibbin</i>
9.	24/2019 Juli	IX	ACC Munawwirah	<i>Muhibbin</i>

Yogyakarta, .....  
Pembimbing

*Muhibbin*  
NIP.

## Lampiran XI: Surat Izin Penelitian BAPPEDA Bantul

**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Robert Wolter Monginsidi 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Faks. (0274) 367796  
Laman: [www.bappeda.bantulkab.go.id](http://www.bappeda.bantulkab.go.id) Posel: bappeda@bantulkab.go.id

---

**SURAT KETERANGAN/IZIN**  
**Nomor : 070 / Reg / 0941 / S1 / 2019**

**Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 jo Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;  
2. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bantul  
3. Peraturan Bupati Bantul Nomor 108 Tahun 2017 tentang Pemberian Izin Penelitian, Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Kerja Lapangan (PKL)  
4. Surat Keputusan Kepala Bappeda Nomor 120/KPTS/BAPPEDA/2017 Tentang Prosedur Pelayanan Izin Penelitian, KKN, PKL, Survey, dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Bantul.

**Memperhatikan** : Surat dari : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga  
Nomor : B-1049/Un.02/DT.1/PN.01.1/03/2019  
Tanggal : 22 Maret 2019  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul, memberikan izin kepada :

1 Nama : SITI AMINAH  
2 NIP/NIM/No.KTP : 3401125011970001  
3 No. Telp/ HP : 085865362074

Untuk melaksanakan izin Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

a. Judul : ANALISIS KEPERIBADIAN GURU KELAS MENURUT TEORI PERSONALITY PLUS FLORENCE LITTAUER DI SD MUHAMMADIYAH KARANGBENDO BANGUNTAPAN BANTUL  
b. Lokasi : SD Muhammadiyah Karangbendo  
c. Waktu : 25 Maret 2019 s/d 25 September 2019  
d. Status izin : Baru  
e. Jumlah anggota : -  
f. Nama Lembaga : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga

Ketentuan yang harus ditaati :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi dengan instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib mematuhi peraturan perundungan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Menjaga keteribitan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan;
5. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu keteribitan umum dan ketabilan pemerintah;
6. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *hardcopy (hardcover)* dan *softcopy* (CD) kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan
7. Surat ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat izin sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat izin; dan
8. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;

Dikeluarkan di : Bantul  
Pada tanggal : 25 Maret 2019

---

*A. A. Kepala*  
Kepala Bidang Pengembangan Penelitian dan Pengembangan u.b. Kasubbid  
Penelitian dan Pengembangan  
  
TRISUMIATI, SH  
NIP: 196606261999032002

**Tembusan disampaikan kepada Yth.**  
1. Bupati Bantul (sebagai laporan)  
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul  
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kab. Bantul  
4. Ka. SD Muhammadiyah Karangbendo  
5. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

## Lampiran XII: Surat Permohonan Izin Sekolah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. 513056, 7103871, Fax. (0274) 519734 <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/>  
E-mail : ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Nomor : B- 050 /Un.02/DT.1/PN.01.1/03/2019  
Lamp. : 1 Bendel Proposal  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

06 Maret 2019

Kepada  
Yth : Kepala SD Muhammadiyah Karangbendo

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan Judul: "ANALISIS KEPERIBADIAN GURU KELAS MENURUT TEORI PERSONALITY PLUS FLORENCE LITTAUER DI SD MUHAMMADIYAH KARANGBENDO BANGUNTAPAN BANTUL", diperlukan penelitian.

Oleh karena itu kami mengharap dapatlah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada mahasiswa kami :

Nama : Siti Aminah  
NIM : 15480114  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Alamat : Kempung, Banjaraya, kalibawang, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta  
untuk mengadakan penelitian di SD Muhammadiyah Karangbendo.  
dengan metode pengumpulan data Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.  
Adapun waktunya  
mulai tanggal : Maret 2019- Selesai  
Demikian atas perkenan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*



Tembusan :

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Kaprodi PGMI
3. Mahasiswa yang bersangkutan ( untuk dilaksanakan )
4. Arsip

### Lampiran XIII: Surat Bukti Penelitian Sekolah

  
**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
MUHAMMADIYAH CABANG BANGUNTAPAN UTARA  
SD MUHAMMADIYAH KARANGBENDO**  
STATUS TERAKREDITASI "A"  
Alamat : Jalan Bulu No. 2 Karangbendo Banguntapan Bantul Yogyakarta 55198 Telp. 0274-3155947  
email-www.sdmuhammadiyahkarangbendo@yahoo.com. www.sdmkb.wordpress.com

---

**SURAT KETERANGAN**  
No :422/063/BNG.D.25

Yang bertanda tangan di bawah ini:

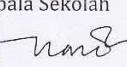
Nama	:	Sunardi, S.Pd. SD
NIP	:	19600613 198012 1 002
Pangkat, Gol Ruang	:	Pembina/IV A
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Instansi	:	SD Muhammadiyah Karangbendo

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	<b>SITI AMINAH</b>
NIM	:	15480114
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Instansi	:	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jenjang	:	Strata Satu (S1)

Telah melakukan penelitian di SD Muhammadiyah Karangbendo dari tanggal 20 Maret 2019 sampai tanggal 15 April 2019 guna melengkapi data sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir, dengan judul "**Analisis Kepribadian Guru Kelas Menurut Teori Personality Plus Florence Littauer di SD Muhammadiyah Karangbendo Banguntapan Bantul**".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangbendo, 18 April 2019  
Kepala Sekolah  
  
Sunardi, S.Pd. SD  
NIP 19600613 198012 1 002



## Lampiran XIV: Sertifikat SOSPEM



## Lampiran XV: Sertifikat PKTQ



## Lampiran XVI: Sertifikat Magang II



## Lampiran XVII: Serifikat Magang III



## Lampiran XVIII: Sertifikat KKN



## Lampiran XIX: Sertifikat ICT



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**SUNAN KALIJAGA**  
Y O G Y A K A R T A  
Pusat Teknologi Informasi dan Pengelolaan Data

### SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/48.0.5915/2015

### TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : SITI AMINAH  
NIM : 15480114  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTDIAH  
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95		A
2.	Microsoft Excel	85		B
3.	Microsoft Power Point	100		A
4.	Internet	90		A
5.	Total Nilai	92,5		A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan		

Standar Nilai:

Nilai	Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	56 - 70	C	Cukup
41 - 55	41 - 55	D	Kurang
0 - 40	0 - 40	E	Sangat Kurang

MINISTERIUM  
REPUBLIK INDONESIA  
YOGYAKARTA, 18 Desember 2015  
Kepala PTIPD



PTIPD  
JALAN DAYA  
PUSAT TEKNOLOGI  
INFORMASI DAN  
PENGELOLAAN DATA  
UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI SUNAN  
AGUNG FATAWANTO, Ph.D.  
NIP. 19770103 200501 1 003



## Lampiran XX: Sertifikat IKLA

وزارة الشؤون الدينية  
جامعة سونان كالبيجاكا الإسلامية الحكومية بجوكرتا  
**مركز التنمية اللغوية**



**شهادة**  
**اختبار كفاءة اللغة العربية**  
الرقم: IN.02/L4/PM.03.2/6.48.15.86/2019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأنَّ

الاسم : Siti Aminah  
تاريخ الميلاد : ١٠ نوفمبر ١٩٩٧

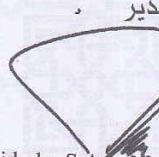
قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٦ مارس ٢٠١٩، وحصلت على درجة :

٤٦	فهم المسموع
٤٥	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٩	فهم المفروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

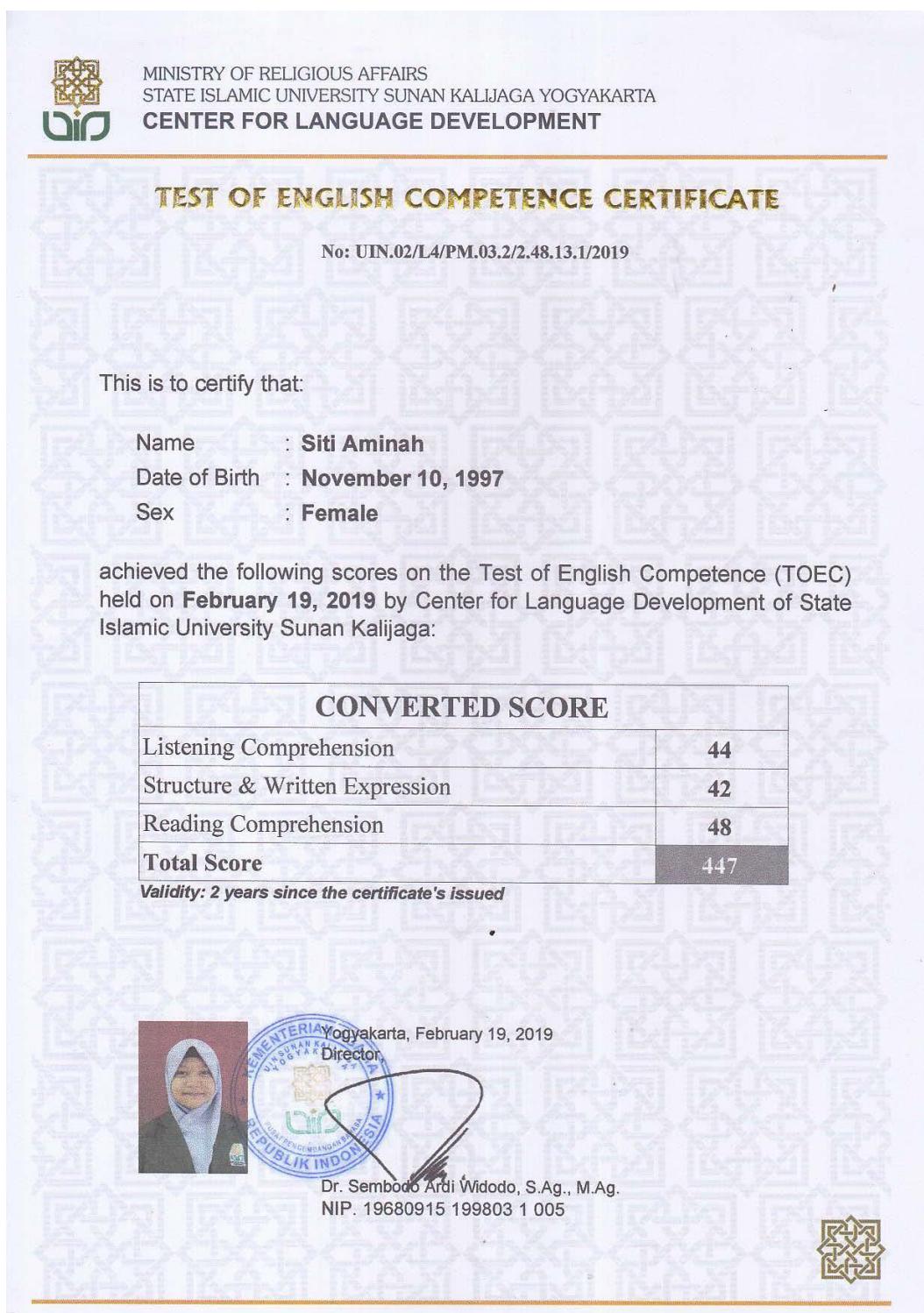
هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

٢٠١٩ مارس ٢٦ جوكرتا،  
المدير

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
نمبر: ٣١٠٠٥٠٣١٩٩٨٠٩١٥١٩٩٠٦٨٠٩١٩٦٨


## Lampiran XXI: Sertifikat TOEC



## Lampiran XXII: Daftar Riwayat Hidup

### A. Identitas

Nama : Siti Aminah  
Tempat, : Kulon Progo, 10 November  
Tanggal Lahir : 1997  
Alamat : Kempong, RT. 37/RW. 18,  
Banjaroya, Kalibawang, Kulon  
Progo, DIY  
Nama Ayah : Surahmad  
Nama Ibu : Suryanti  
No. Hp : 085865362074  
Email : [sti.aminah10@gmail.com](mailto:sti.aminah10@gmail.com)



### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK/RA : TK ABA Kempong, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo. (2002-2003)
- b. SD/MI : SD N Kempong, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo. (2003-2009)
- c. SMP/MTs : SMP N 1 Kalibawang, Kalibawang, Kulon Progo. (2009-2012)
- d. SMA/MA : MAN 1 Kalibawang, Kalibawang, Kulon Progo. (2012-2015)

#### 2. Pendidikan Nonformal

- a. Kursus Bahasa Inggris: Tahun 2016
- b. Pelatihan Pendidikan Nilai: Tahun 2017

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Komunitas Brailleant Indonesia: Tahun 2017

### D. Pengalaman Kerja

1. Tentor di Kelompok Belajar Little Bee: Tahun 2016-sekarang

Yogyakarta, 24 Juni 2019  
Mahasiswi,

**Siti Aminah**  
15480114